

introduction KORPS

*disampaikan pada program sekolah instruktur korps season VI 2026
Sukabumi, 21 Juni 2026*



@azhar_hidayatullah



MENGENAL KORPS





WHAT?

Apa itu Paskibra ?

- Akronim dari : **PAS**ukan **KIB**ar bende**RA**
- Organisasi : Ekstrakurikuler – Krida (kepanduan)
- Kegiatan Utama : Mengibarkan Bendera
- Dasar : UU No. 20 Tahun 2003 juncto Permendikbud No.62 2008
- Karakter : Per BPIP Nomor 3 Tahun 2022

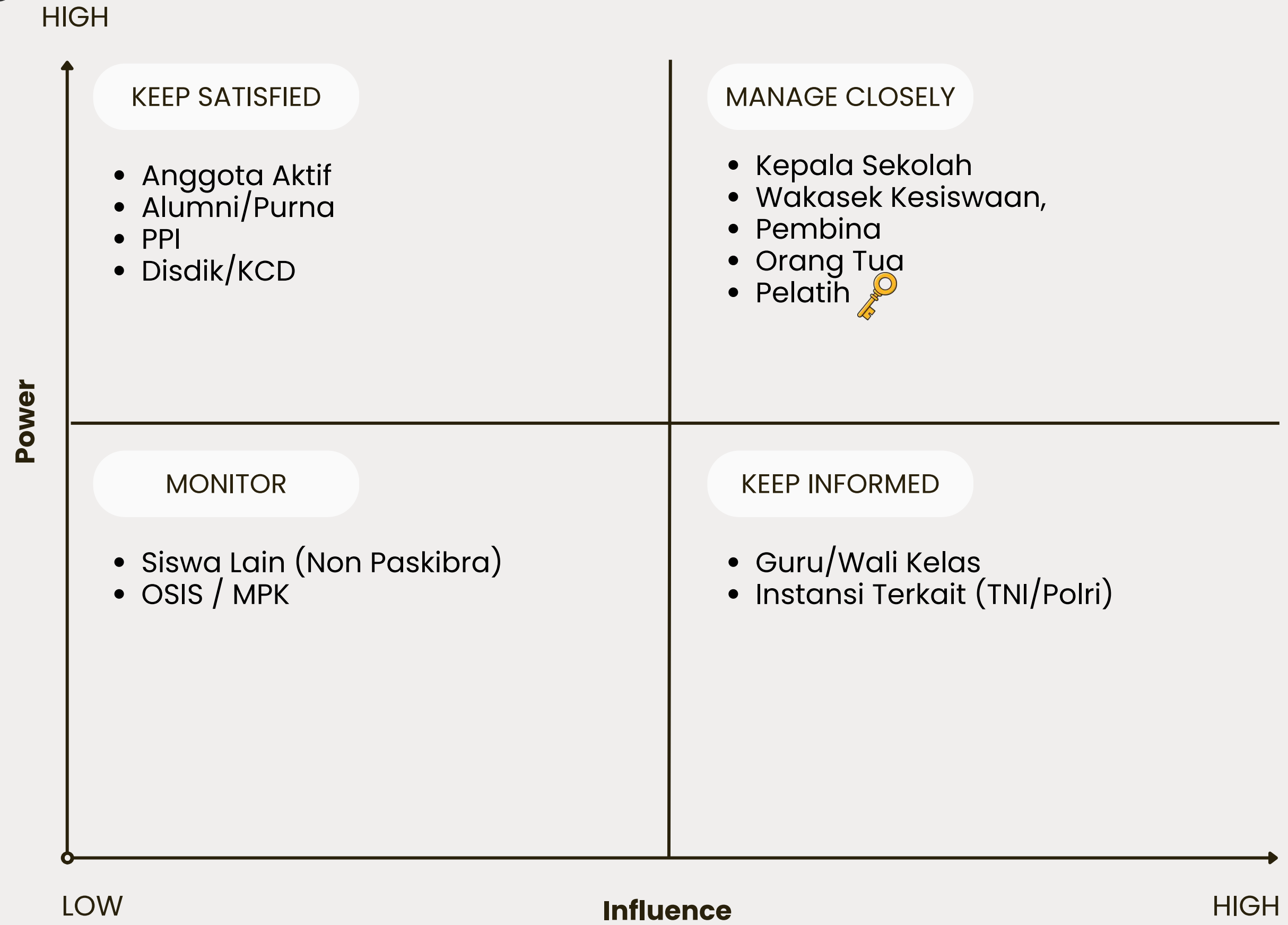
Siapa Aktor di Paskibra?

Internal

- Kepala Sekolah
- Wakasek Kesiswaan,
- Pembina
- Orang Tua
- Pelatih
- Anggota Aktif
- Guru/Wali Kelas
- Siswa Lain (Non Paskibra)
- OSIS / MPK

Eksternal

- Alumni/Purna
- PPI
- Disdik/KCD
- Instansi Terkait (TNI/Polri)



Dimana Paskibra?

- Homepage : Sekolah (SD, SMP & SMA)
- Ruang Belajar : Dalam Kelas & Luar Kelas (Lapang)
- Ruang Aktualisasi : di tengah-tengah masyarakat

WHERE?

WHEN?

Kapan Paskibra?

*Kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik **di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler**, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan*

Mengapa Ekstrakurikuler Paskibra?

Pasal 2 Permendikbud No.62/2008

untuk mengembangkan **potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal** dalam rangka mendukung **pencapaian tujuan pendidikan nasional**

Pasal 6 Per BPIP Nomor 3 Tahun 2022

- **mengarusutamakan Pancasila, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika**
- menguatkan **pembinaan kepemimpinan, keterampilan, dan kedisiplinan** yang menjunjung nilai kebangsaan, cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, dan peningkatan wawasan kebangsaan
- **membentuk penerus perjuangan bangsa dan calon pemimpin bangsa** yang memiliki karakteristik jiwa dan semangat Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- menanamkan dan menumbuhkan **semangat patriotisme dan nasionalisme**
- menciptakan **agen perubahan dalam melestarikan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.**



Bagaimana Paskibra mencapai Tujuannya?

HOW?

PELATIH 

2

INSTRUKTUR

mengadopsi Taksonomi Bloom :

Instruktur memiliki kemampuan mengembangkan
potensi kognitif, afektif dan psikomotorik
yang di latihnya

Taksonomi Bloom

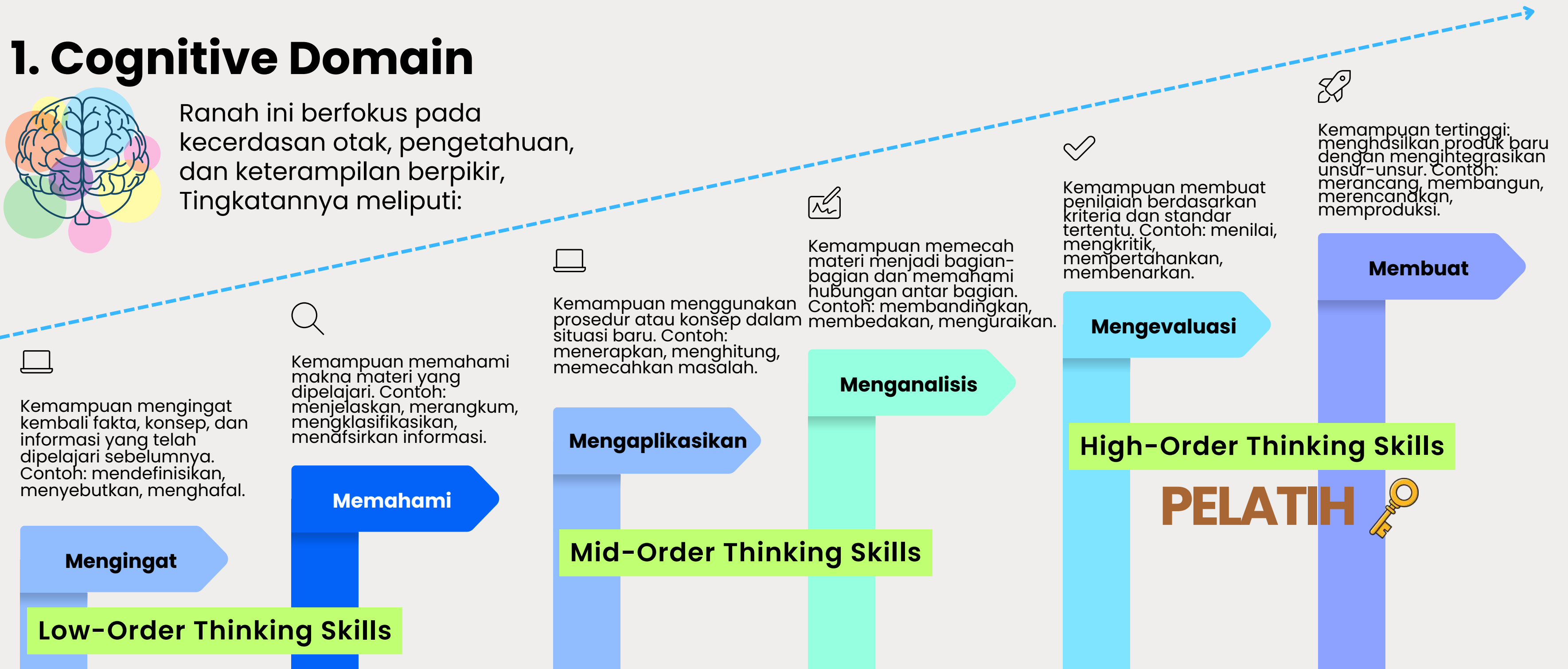
Benjamin S. Bloom

Taksonomi Bloom adalah sebuah sistem klasifikasi atau **kerangka berpikir** yang digunakan dalam dunia pendidikan dan psikologi untuk membedakan **tingkat keterampilan kognitif (pemikiran) manusia**, dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks.

1. Cognitive Domain



Ranah ini berfokus pada kecerdasan otak, pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Tingkatannya meliputi:



2. Affective Domain



Ranah ini berfokus pada emosi, perasaan, nilai, sikap, dan apresiasi seseorang. Pemahaman manusia tidak hanya diukur dari seberapa pintar ia di ranah logika, tetapi juga bagaimana respon emosional dan pembentukan karakternya. Tingkatannya meliputi:

Penerimaan

Kesediaan untuk memperhatikan suatu nilai atau gagasan.



Tanggapan

Partisipasi aktif dan reaksi terhadap nilai tersebut.



Penilaian

Memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu objek atau tingkah laku.



Pengorganisasian

Menyatukan nilai-nilai yang berbeda dan menyelesaikan konflik di antaranya.

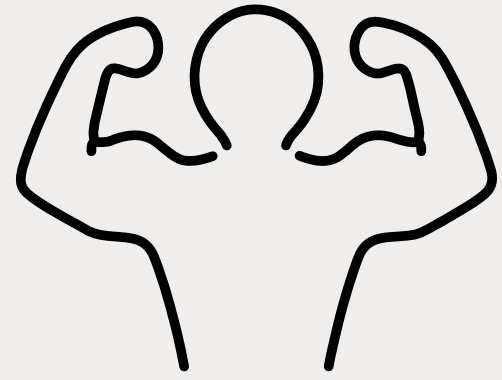


Karakterisasi

Menjadikan nilai tersebut sebagai gaya hidup atau karakter yang menetap dalam diri.



3. Psychomotor Domain



Ranah ini berfokus pada **keterampilan fisik, gerakan, dan koordinasi motorik**. Pemahaman ini diukur dari **seberapa mahir seseorang mempraktikkan sesuatu secara fisik**. Tingkatannya bergerak dari sekadar **meniru gerakan (imitasi)**, melakukan gerakan **dengan panduan, melakukan secara otomatis** dengan presisi yang tepat, hingga **mampu menciptakan gerakan atau teknik fisik yang baru (naturalisasi)**.

Pelatih + Kompetensi = ?

Instruktur Kompeten

Berikut adalah daftar pengelompokan materi ToT Calon Instruktur Paskibra KORPS berdasarkan 4 Klaster Kompetensi Utama :

KOMPETENSI DASAR & KEBANGSAAN

- *Introduction*
- *Sejarah Paskibraka*
- *Struktur Paskibra*
- *Kultur Paskibra*

KOMPETENSI TEKNIS KEPASKIBRAAN

- *Standarisasi Peraturan Baris Berbaris (PBB)*
- *Tata Upacara Bendera (TUB)*
- *Peraturan Bendera*
- *Dasar-dasar Protokoler*

KOMPETENSI EDUKASI & PSIKOLOGI

- *Psikologi Perkembangan Remaja*
- *Pedagogi Kepelatihan*
- *Be A Great Instructure*
- *Bina Mental Positif*
- *Coaching, Mentoring, & Feedback*
- *Manajemen Keselamatan & P3K Lapangan*

KOMPETENSI MANAJERIAL & KEPEMIMPINAN

- *Struktur Organisasi Paskibra Sekolah*
- *Penyusunan Program Kerja Paskibra*
- *Managing Program*
- *Management Strategis*
- *Resolusi Konflik Ekstrakurikuler*
- *Perlindungan Hukum terkait Risiko Kepelatihan*

SILABUS SEKOLAH INSTRUKTUR KORPS SEASON VI

Hari ke	Fokus Utama	Topik Materi yang Dibahas	Tujuan Pembelajaran (Output)	Metode Pembelajaran
1	Pengetahuan Dasar Kepaskibraan	1. Introduction KORPS 2. Sejarah Paskibraka 3. Tata Upacara Bendera (TUB) 4. Peraturan Bendera 5. Dasar-dasar Protokoler	Peserta memahami visi-misi KORPS, filosofi sejarah, dan menguasai standar aturan baku tata upacara dan bendera sesuai regulasi nasional.	Ceramah interaktif, Diskusi, & Studi Kasus (Video TUB)
2	Kultur, Organisasi, & Pendidikan Karakter	1. Struktur Organisasi Paskibra Sekolah 2. Kultur Paskibra (Nilai & Tradisi Membangun) 3. Integrasi Profil Pelajar Pancasila	Peserta mampu merancang struktur organisasi yang sehat dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan/Pancasila melalui kegiatan Paskibra.	Pemaparan, <i>Brainstorming</i> , & <i>Role-play</i>
3	Psikologi & Pendekatan Pedagogi	1. Psikologi Perkembangan Remaja (Gen Z & Alpha) 2. Pedagogi Kepelatihan (Seni Mendidik)	Peserta memahami kondisi psikologis siswa, serta mampu mendidik dengan pendekatan yang humanis, suportif, dan memotivasi.	Pemaparan, Diskusi Kelompok, & Analisis Karakter
4	Keterampilan Melatih (Soft Skill)	1. <i>Be A Great Instructure</i> (Komunikasi & Etika Pelatih) 2. Bina Mental Positif (Membangun ketangguhan tanpa kekerasan fisik/verbal)	Peserta mampu bertindak sebagai <i>role model</i> yang komunikatif dan bisa memperkuat mental siswa dengan cara yang positif dan modern.	Ceramah interaktif & Simulasi Komunikasi
5	Manajemen Keselamatan & Pendampingan	1. <i>Coaching, Mentoring, & Feedback</i> Constructive 2. Manajemen Keselamatan, P3K Lapangan, & Ilmu Olahraga Dasar	Peserta mampu membimbing siswa secara personal/kelompok dan menjamin keselamatan fisik/medis selama proses latihan berlangsung.	Praktik <i>Coaching</i> , Simulasi P3K & Kasus Cedera
6	Manajemen Strategis Kepelatihan	1. Management Strategis (Membangun relasi dengan Sekolah, Pembina, Alumni, & Dinas) 2. Resolusi Konflik Ekstrakurikuler	Peserta memiliki visi strategis untuk memajukan ekskul Paskibra dan mampu memecahkan konflik internal maupun eksternal.	Studi Kasus, <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)
7	Manajemen Program & Perencanaan	1. Penyusunan Program Kerja Paskibra 1 Tahun 2. <i>Managing Program</i> (Perencanaan, Eksekusi, & Evaluasi Kegiatan)	Peserta mampu menyusun draf program kerja yang terukur, realistis, dan mendukung tujuan pendidikan nasional dari sekolah.	<i>Workshop</i> (Kerja Mandiri & Kelompok membuat draf Proker)
8	Simulasi & Pra-Evaluasi (Micro-Coaching)	1. Simulasi Mengajar/Melatih di Lapangan 2. Persiapan & Finalisasi Tugas Akhir (Proposal Program Kerja/Silabus Latihan)	Peserta mempraktikkan seluruh ilmu teori (komunikasi, manajemen waktu, pedagogi) dalam simulasi kepelatihan singkat.	Praktik Lapangan (<i>Micro-teaching</i>) & Evaluasi Sebaya
9	Pencegahan Risiko Hukum, Bedah PBB, & Ujian Akhir	1. Perlindungan Hukum terkait Risiko Kepelatihan Paskibra 2. Standarisasi Peraturan Baris Berbaris (PBB) 3. Seminar Tugas 4. Ujian Akhir (Sertifikasi)	Peserta sadar akan batasan hukum dalam melatih, menguasai teknis PBB dengan sempurna, dan berhak mendapatkan sertifikasi KORPS.	Pemaparan Ahli (Hukum), Praktik PBB, Presentasi, & Ujian Tertulis

tanya:

BERAT ?

jawab:

RINGAN !

**bila menemukan
komunitas yang
supportif..**

3

KOMUNITAS

**menurut *Social Support Theory*
James S. House, 1981,**

didefinisikan sebagai **pertukaran sumber daya**
—baik berupa **empati, informasi, bantuan fisik, maupun apresiasi—**
melalui **sebuah jaringan interpersonal untuk melindungi individu dari dampak buruk stres dan tekanan.**

Bagi para pelatih Paskibra, beban berat kepelatihan, tuntutan kesempurnaan, hingga berbagai risiko tidak seharusnya dipikul sendirian. Di dalam **ekosistem komunitas**, merupakan **jaring pengaman (safety net)**.

Ketika seorang instruktur merasa kehabisan energi atau menghadapi jalan buntu, rekan sesama pelatih akan secara proaktif hadir memberikan **ruang aman** untuk berkeluh kesah tanpa menghakimi, **membagikan referensi taktik melatih** untuk memecahkan masalah, bersedia **turun tangan menggantikan** jadwal latihan yang bentrok, serta **memvalidasi dedikasi** yang telah diberikan, sehingga ancaman **burnout individu dapat diredam** dan diubah menjadi **daya juang (resiliensi) kolektif** yang kokoh.

“esprit de corps”

KORPS

ESPRIT DE CORPS



about KORPS:



- **Akronim**
KOmunitas instRuktur Paskibra Sekolah
- **Tanggal berdiri**
Sukabumi, 7 Januari 2005
- **Pendiri**
A. Azhar Hidayatullah & A. Aziz Ibrahim
- **Tagline :**
“**Esprit de Corps**” : the common spirit existing in the members of a group and inspiring enthusiasm, devotion, and strong regard for the honor of the group
- **Visi**
Menjadi Sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang secara nyata membantu pemerintah dalam upaya membangun pendidikan katakter siswa-siswi di semua jenjang pendidikan melalui pendidikan keorganisasian Paskibra dengan cara menanam, menumbuhkan dan memupuk rasa Kedisiplinan, jiwa Nasionalisme dan jiwa Patriotisme
- **Misi**
 - 1.Mengadakan Training Of Trainer secara berkala kepada para Calon Instruktur Paskibra
 - 2.Memastikan berjalannya struktur organisasi sesuai dengan Standard Operasional Prosedur yang berlaku
 - 3.Pembudayaan Jiwa Korsa, Halentri dan Jiwa Leadership kepada setiap Anggota
 - 4.Melakukan Penelitian dan Pengembangan Materi-materi kepaskibraan dan keorganisasian
 - 5.Menjalankan Program-program yang telah ditetapkan bersama, baik yang bersifat Wajib, Prestasi maupun Tambahan
- **Mars dan Hymne**
Mars : Kita Paskibra
Hymne : Jangan Bersedih

code of conduct:



- **Tri Pra Setya KORPS**

1. Menjalankan Kewajibanku Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Setia Kepada Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Mengamalkan Pancasila dan UUD 1945
3. Setia Kepada Sesama dengan Menjunjung Jiwa Korsa dan Menjaga Nama Baik Diri, Keluarga, Sekolah, dan KORPS Paskibra

- **Kode Etik KORPS**

1. **Keluarga** Instruktur KORPS adalah instruktur KORPS lainnya
2. **Niat** Instruktur KORPS adalah Ibadah
3. **Hati** Instruktur KORPS adalah Tri pra setya
4. **Akal** Instruktur KORPS adalah ilmu dan kebenaran
5. **Mental** Instruktur KORPS adalah Jiwa Kepemimpinan
6. **Sikap** Instruktur KORPS adalah Halentri Paskibra
7. **Tujuan** Instruktur KORPS adalah berkontribusi kepada lingkungan KORPS
8. **Pakaian** Instruktur KORPS adalah Prestasi, Dedikasi, Loyalitas dan Perbuatan Tidak Tercela

terima
kasih ...



@azhar_hidayatullah



SEJARAH KORPS



- 
- KORPS = KOmunitas instRuktur Paskibra Sekolah
 - Ruang Lingkup =
 - Focus : Pendidikan Pelatihan Kepaskibraan di Sekolah
 - Locus : Kota & Kab. Sukabumi (saat ini)

- **Tanggal didirikan = 7 Januari 2005**
- **Pendiri = Abdul Aziz Ibrahim**
A. Azhar Hidayatullah
- **Generasi I = 2005 – KORPS CIBADAK**
 - **Pengurusnya adalah Anggota Paskibra**
- **Generasi II = 2007 s.d 2010 – KORPS PASKIBRA**
 - **KETUA KORPS PASKIBRA**
- **Generasi III, IV dan V = 2016 s.d Sekarang**
 - **KETUA KORPS**
- **Proyeksi ke depan direncanakan akan membuka chapter di Kota/Kabupaten di luar sukabumi**

KORPS
esprit de corps

Timeline KORPS

- Konsep KORPS PASKIBRA CIBADAK
- Pengurus : Siswa SMA
- Ketua : Tam-tam (SMAN1 Cibadak)
- Tidak berjalan sesuai konsep karena terdistorsi oleh Paskibraka Kecamatan Cibadak
- Rapat pembentukan di SMAN 1 Cibadak, dihadiri oleh lebih dari 10 sekolah sekitar cibadak
- Rapat Terakhir di SMA PGRI Cibadak
- Tahun 2006 Facum

Generasi 1 :
2005

- Konsep KORPS PASKIBRA
- Pengurus adalah Para Pelatih
- Ketua : Ilham Agiyudha Isman (Pelatih SMPN 3 Cibadak)
- Anggota Tetap : SMPN 2 Cibadak, SMPN 3 Cibadak dan SMKN 1 Cibadak
- Rapat Pembentukan di Bandung – Padalarang
- Tidak banyak program yang berjalan
- Tahun 2012 Facum

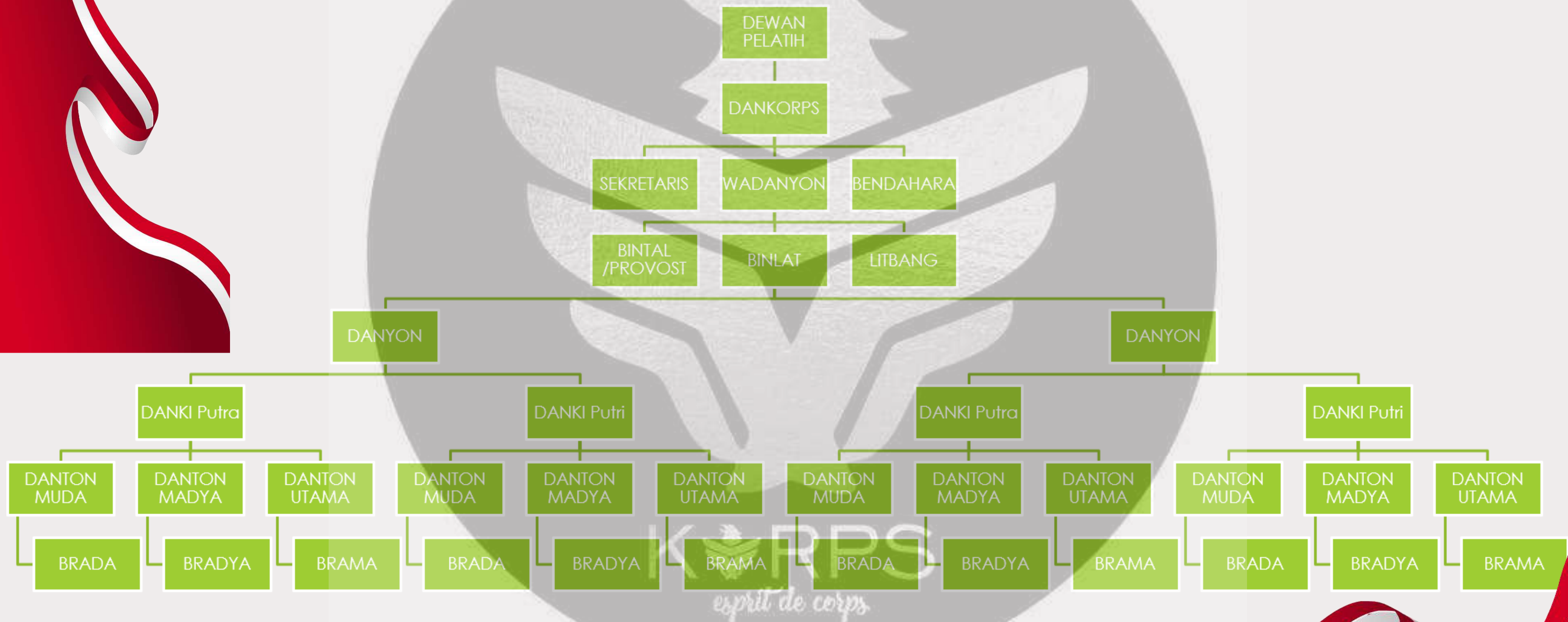
Generasi 2 :
2007

- Konsep Komunitas Pelatih dengan Nama KORPS
- Pengurus adalah pelatih dan staf (Pelatih tanpa Batalyon)
- Ketua Ardiansyah (2015 s.d 2017 dan 2017 s.d 2019)
- Anggota Tetap : 15 Sekolah, terdiri dari 5 SMP dan 10 SMA
- Rapat pembentukan : Mubes I di SMP Daarul Falah
- Program relative berjalan sesuai konsep

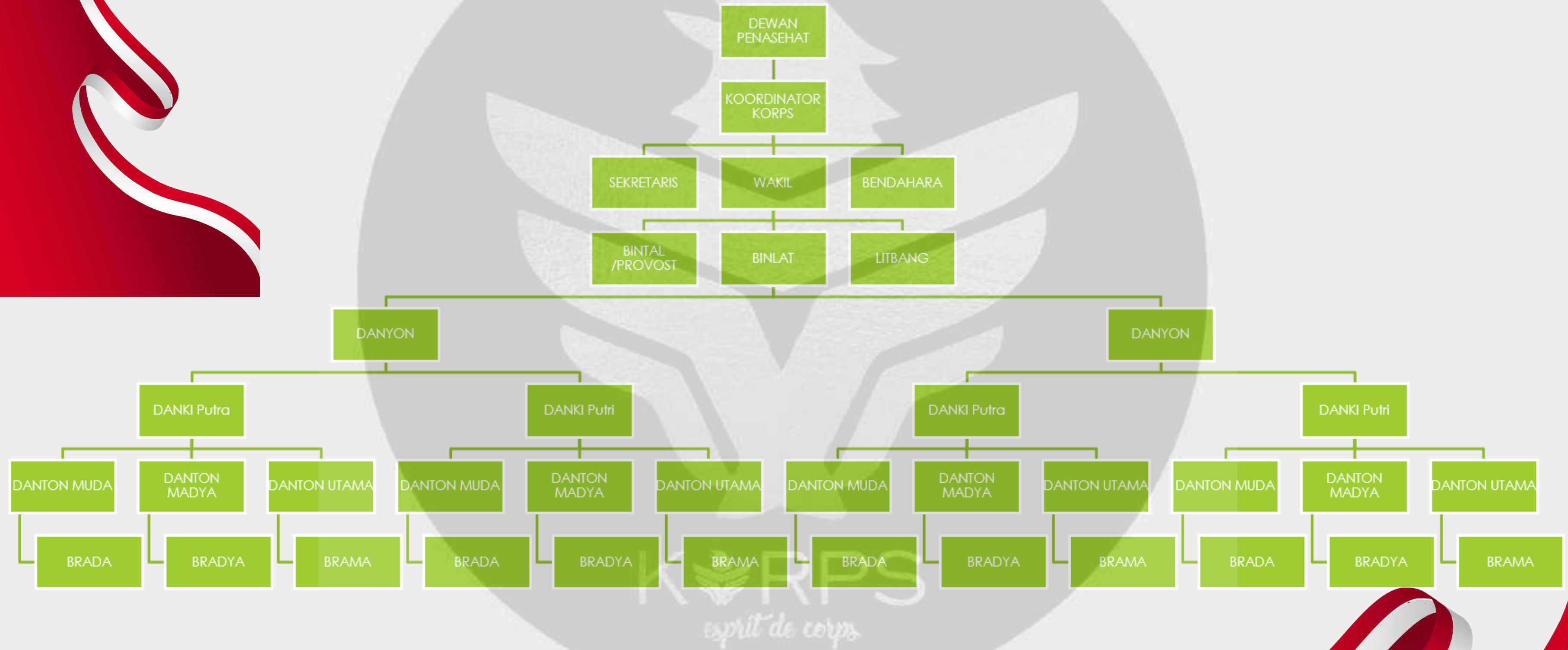
Generasi 3 :
Tahun 2015

KORPS
esprit de corps

KONSEP KORPS CIBADAK GEN 1

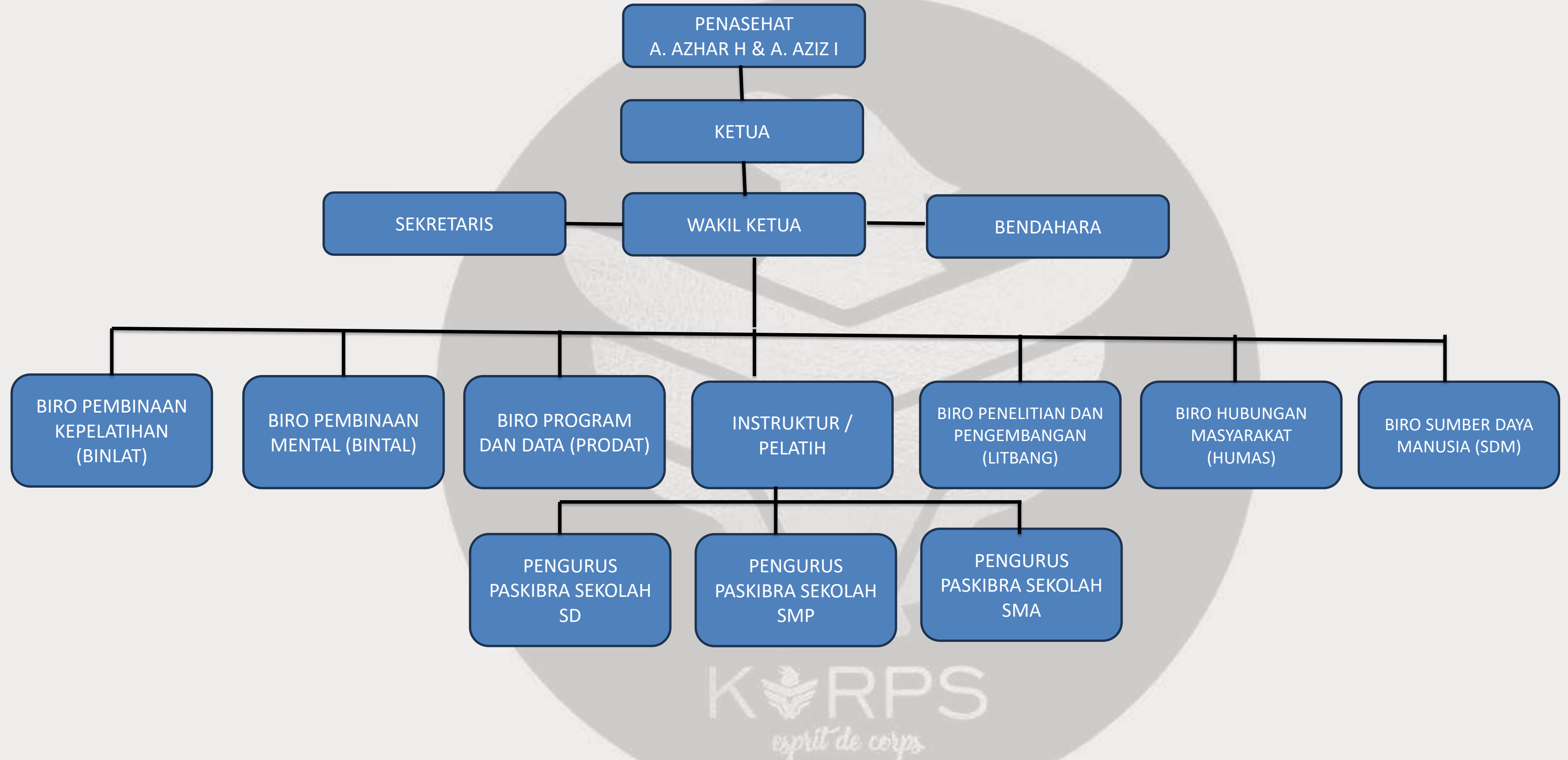


KONSEP KORPS PASKIBRA GEN 2





SUSUNAN ORGANISASI (2017–2019)





TERIMA KASIH



BENDERA MERAH PUTIH

1. SEBELUM KEMERDEKAAN

Dalam sejarah Indonesia terbukti, bahwa Bendera Merah Putih dikibarkan pada tahun 1292 oleh tentara Jayakatwang ketika berperang melawan kekuasaan Kertanegara dari Singosari (1222-1292). Sejarah itu disebut dalam tulisan bahwa

Jawa kuno yang memakai tahun 1216 Caka (1254 Masehi), menceritakan tentang perang antara Jayakatwang melawan R. Wijaya.

Mpu Prapanca di dalam buku karangannya Negara Kertagama menceritakan tentang digunakannya warna Merah Putih dalam upacara hari kebesaran raja pada waktu pemerintahan Hayam Wuruk yang bertahta di kerajaan Majapahit tahun 1350-1389 M. Menurut Prapanca, gambar-gambar yang dilukiskan pada kereta-kereta raja-raja yang menghadiri hari kebesaran itu bermacam-macam antara lain kereta raja puteri Lasem dihiasi dengan gambar buah meja yang berwarna merah. Atas dasar uraian itu, bahwa dalam kerajaan Majapahit warna merah dan putih merupakan warna yang dimuliakan.

Dalam suatu kitab tembo alam Minangkabau yang disalin pada tahun 1840 dari kitab yang lebih tua terdapat ambar bendera alam Minangkabau, berwarna Merah Putih Hitam. Bendera ini merupakan pusaka peninggalan jaman kerajaan Melayu Minangkabau dalam abad ke 14, ketika Maharaja Adityawarman memerintah (1340-1347). Warna Merah = warna hulubalang (yang menjalankan perintah) Warna Putih = warna agama (alim ulama) Warna Hitam = warna adat Minangkabau (penghulu adat) – Warna merah putih dikenal pula dengan sebutan warna Gula Kelapa. Di Kraton Solo terdapat pusaka berbentuk bendera Merah Putih peninggalan Kyai Ageng Tarub, putra Raden Wijaya, yang menurunkan raja-raja Jawa.

Dalam babat tanah Jawa yang bernama babad Mentawis (Jilid II hal 123) disebutkan bahwa Ketika Sultan Agung berperang melawan negeri Pati. Tentaranya bernaung di bawah bendera Merah. Sultan Agung memerintah tahun 1613-1645.

Di bagian kepulauan lain di Indonesia juga menggunakan bendera merah putih. Antara lain, bendera perang Sisingamangaraja IX dari tanah Batak pun memakai warna merah putih sebagai warna benderanya, bergambar pedang kembar warna putih dengan dasar merah menyala dan putih. Warna merah dan putih ini adalah bendera perang Sisingamangaraja XII. Dua pedang kembar melambangkan piso gaja dompak, pusaka raja-raja Sisingamangaraja I-XII.

Ketika terjadi perang di Aceh, pejuang – pejuang Aceh telah menggunakan bendera perang berupa umbul-umbul dengan warna merah dan putih, di bagian belakang diaplikasikan gambar pedang, bulan sabit, matahari, dan bintang serta beberapa ayat suci Al Quran.

Di jaman kerajaan Bugis Bone, Sulawesi Selatan sebelum Arung Palakka, bendera Merah Putih, adalah simbol kekuasaan dan kebesaran kerajaan Bone. Bendera Bone itu dikenal dengan nama Woromporang.

Pada umumnya warna Merah Putih merupakan lambang keberanian, kewiraan sedangkan warna Putih merupakan lambang kesucian.

2. MASA KEMERDEKAAN

Berkibirlah benderaku, lambang suci gagah perwira, di seluruh pantai Indonesia, kau tetap pujaan bangsa, siapa berani menurunkan engkau, serentak rakyatmu membelaSang Merah-Putih yang perwira, berkibirlah selama-lamanya ”.

Lagu diatas diciptakan oleh Ibu Soed tentang bendera Merah-Putih, bendera Indonesia. Bendera Merah-Putih ? Sebenarnya hanya terdiri atas dua potong kain saja yang terdiri dari warna Merah berada diatas dan warna Putih berada dibawah yang kemudian dijahit menjadi satu. Namun kedua potong kain inilah yang menjadi lambang kebesaran bangsa Indonesia, ciri khas Indonesia, serta menjadi lambang kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku yang Bhinneka Tunggal Ika.

Sang Merah-Putih selalu berkibar dan disambut dengan sangat syahdu dan penuh perasaan hormat pada setiap hari Nasional maupun hari-hari kemenangan dalam bidang prestasi, serta upacara lainnya. Bendera kebangsaan bukan hanya sebagai lambang ataupun ciri khas bangsa Indonesia, tetapi dari pada itu Sang Merah-Putih telah menjadi bagian dari bagian setiap insan Indonesia. Dia telah mendarah daging, menjadi sumsum yang mengalir selamanya dalam diri rakyat Indonesia.

Dua potong kain Dwi warna yang kita kenal sekarang sebagai Bendera kebangsaan Bangsa Indonesia ini telah di kukuhkan sebagai lambang kebesaran bangsa Indonesia melalui Pasal 35 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi Bendera kebangsaan Indonesia adalah Sang Merah-Putih, serta Peraturan Pemerintah No. 40 tahun 1958 tentang Peraturan Bendera Kebangsaan Republik Indonesia. Merah yang bermakna berani karena benar dan Putih yang bermakna suci. Pengorbanan yang besar telah ditorehkan rakyat Indonesia untuk Sang Merah-Putih ! Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah kebangsaan sejak 17 Agustus 1945 Sang Merah-Putih berkibar diseluruh tanah air dan tanggal 29 September 1950 berkibar di markas Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Berdasarkan kajian seorang sejarawan **Prof. H. Muhammad Yamin**, jejak sejarah Merah-Putih di mulai sejak 6.000 tahun yang lalu, di mana bukti sejarah menunjukkan bahwa nenek moyang kita telah melakukan pemujaan terhadap Matahari dan Bulan. Matahari di wakili warna Merah, dan Bulan di lambangkan dengan warna Putih.

Kajian Prof. H. Muhammad Yamin menunjukkan cukup banyak bukti untuk membuktikan teorinya. Bila teorinya tentang pemujaan Matahari dan Rembulan yang kemudian menciptakan derivate warna Merah dan Putih sejak 6.000 tahun yang lalu merupakan teori yang universal, setidaknya beliau mempunyai bukti yang membumi mengenai kehadiran Merah-Putih di bumi Indonesia.

Adanya ukiran pada dinding Candi Borobudur (dibangun pada awal abad ke- 9) menjadi salah-satu bukti awal beliau, di mana pada ukiran tersebut

menggambarkan tiga orang hulubalang membawa umbul-umbul berwarna gelap dan terang, di duga melambangkan warna Merah dan Putih. Keterangan untuk ukiran itu menyebutnya sebagai Pataka atau Bendera. Catatan-catatan lain sekitar Borobudur juga sering menyebut bunga Tunjung Mabang (Merah) dan Tunjung Maputeh (Putih). Ukiran yang sama juga tampak di Candi Mendut, tidak jauh Candi Borobudur, yang kurang lebih bertarikh sama.

Dari bukti ukiran Candi Borobudur ini, Prof. H. Muhammad Yamin dengan rajin mengumpulkan banyak bukti sejarah lain yang dapat di kaitkan dengan pemujaan terhadap lambang, warna Merah dan Putih di setiap celah budaya Nusantara. Di bekas kerajaan Sriwijaya tampak pula berbagai peninggalan dengan unsur-unsur warna Merah dan Putih.

Antonio Pigafetta, seorang pencatat dalam pelayaran Marcopolo di abad 16, dalam kamus kecilnya yang berisi 426 kata-kata Indonesia, memasukan entri Cain Mera dan Cain Pute, yang di terjemahkan sebagai Al Panno Rosso et Al Panno Bianco. Bila tidak sering melihat kombinasi Merah-Putih sebagai satu kesatuan, mungkinkah Pigafetta memasukkannya sebagai sebuah entri ?

Empat warna utama dalam mitologi jawa, yakni Merah sebagai lambang amarah, Putih sebagai lambang Mutmainnah, Kuning sebagai lambang Supiah, dan Hitam sebagai lambang Luwainnah. Dua keraton di Solo, misalnya menggunakan lambang-lambang warna itu sebagai benderanya. Keraton Susuhunan Paku Buwono memakai symbol Timur – Selatan yang di lambangkan dengan warna Gula-Kelapa atau Merah-Putih. Sedangkan Keraton Mangku Negoro memakai symbol Barat-Utara yang dilambangkan dengan warna Hijau-Kuning. Getaran warna Hijau sama dengan warna Hitam lambang Luwainnah.

Warna Merah dan Putih tidak hanya di pakai sebagai lambang penting oleh kerajaan Mataram. Pada abad ke-16, dua bilah cincin berpermata Merah dan Putih di wariskan oleh Raja Majapahit kepada Ratu Jepara yang bernama Kalinyamat. Di kerajaan Mataram sendiri, umbul-umbul Gula-Kelapa yang berwarna Merah-Putih di wariskan oleh Ki Ageng Tarub dan terus di muliakan oleh Sultan Agung serta Raja-Raja yang meneruskannya.

Perlawanan rakyat yang di pimpin oleh Pangeran Diponegoro pada abad ke-19 di mulai dengan barisan rakyat yang mengibarkan umbul-umbul Merah-Putih berkibar di mana-mana. Rakyat berkeyakinan bahwa Merah-Putih adalah pelindung mereka dari segala marabahaya. Pada abad ke-19 itu pula, para pemimpin dan pengikut gerakan Paderi di Sumatera Barat banyak yang mengenakan sorban berwarna Merah dengan jubah berwarna Putih, untuk menandai gerakan perlawanan kaum Paderi terhadap Belanda.

Menurut catatan Prof. H. Muhammad Yamin di Sulawesi Selatan Raja Bone yang bernama Karrampeluwa pada abad ke-15 juga sudah mengibarkan umbul-umbul berwarna Merah dan Putih di kiri kanannya. Umbul-umbul Merah dan Putih itu di sebut sebagai Tjallae ri dan Tjallae ri abeo.

Pada tahun 1920 di Negeri Belanda Bendera Merah-Putih di kibarkan oleh Mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang tergabung dalam Perhimpunan Indonesia (Indische Vereeniging) untuk menyatakan cita-cita Indonesia Merdeka. Secara sederhana ketika itu dinyatakan bahwa Merah berarti berani, sedang Putih melambangkan kesucian. Artinya keberanian di atas kesucian.

Partai Nasional Indonesia yang di dirikan oleh Ir. Soekarno pada tahun 1927 juga menggunakan lambang bendera Merah-Putih dan gambar kepala banteng ditengahnya. Sebelumnya, bendera Merah-Putih dengan gambar kepala kerbau pernah pula di pakai oleh Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda tahun 1922, seperti terlihat pada salah satu dokumen yang di simpan oleh Dr. Mohammad Hatta.

Tidak heran bila pada tanggal 28 Oktober 1928 bendera Merah-Putih di kibarkan oleh para pemuda sebagai Bendera Kebangsaan. Semula bendera Merah-Putih di rencanakan akan memakai gambar Garuda Rajawali terbang di tengahnya. Tetapi, kemudian di putuskan untuk memakai lambang burung Garuda Rajawali itu secara terpisah. Kelak lambang burung Garuda Rajawali inipun di bakukan sebagai lambang Negara, lengkap dengan Amsal Tantular yang tertera pada pita di cengkraman Garuda yang berbunyi : Bhinneka Tunggal Ika.

Di penghujung bulan Desember 1941 para pemuka kebangsaan di daerah Gorontalo Sulawesi, berniat mengadakan kongres, namun berhubung tersiar berita besar dari radio dan surat kabar mengenai bala tentara Jepang telah menghancurkan pangkalan Amerika di Pearl Harbour wilayah Amerika Serikat. Di sinilah awal dari lembaran hitam kawasan asia dengan meletusnya perang dunia ke- II.

Suasana keruh yang di timbulkan dari serangan tentara Jepang tersebut juga berimbas ketanah air, di karenakan Indonesia adalah tanah jajahan Belanda. Begitu pula yang terjadi di Sulawesi Utara tidak luput dari suasana keruh tersebut. Pada tanggal 10 Januari 1942 bertempat di Minahasa balatentara Jepang telah mendarat, namun sebelum tentara Jepang berhasil menerobos daerah Gorontalo, pada tanggal 23 Januari 1942, para pemuka setempat telah memproklamkan kemerdekaan. Rakyat Indonesia telah bangkit di Sulawesi Utara! Sang Merah-Putih berkibar, rakyat bergembira, Lagu kebangsaan Indonesia Raya mengalun setiap hari dengan kerasnya. Setiap rumah maupun kantor pemerintah mengibarkan Sang Dwiwarna. Akibat dari perebutan kekuasaan yang diprakarsai oleh tokoh setempat yakni Kusno Dhanupoyo dan Nani Wartabone, maka di daerah lain di Sulawesi terjadi serentetan perebutan kekuasaan lainnya. Hari itu berkumandanglah lagu Kebangsaan Indonesia Raya di bawah pimpinan Nani Wartabone di alun-alun. Suaranya parau yang disebabkan oleh tangis haru. Kemerdekaan yang selama ini dirindukan oleh bangsa Indonesia, ternyata telah dapat dirasakan oleh mereka yang berada di Gorontalo.

Pada bulan Pebruari 1942 sepuluh hari setelah pendaratan tentara Jepang di Sulawesi Selatan di tepi kota Sungguminaha, seorang anak mengibarkan Dwiwarna berdampingan dengan bendera Jepang.

Masyarakat setempat tertegun melihat ada dua bendera kecil yang berkibar di sebuah tiang bambu yang sederhana dengan tali rami sepanjang satu setengan meter. Bendera apakah itu ? Tanya orang-orang yang melihat bendera kecil tersebut . Pengibar cilik yang saat itu baru berumur tujuh tahun menjawab dengan bangga : " Oh Merah-Putih itu bendera kita, Indonesia ! Yang pakai bola merah itu Bendera Jepang" mereka yang menyaksikan masih belum percaya sampai ayah anak itu berujar : "benarlah kata anak saya ini, saudara-saudara. Yang disebelah itu bendera sendiri! Belanda melarang kita

mengibarkan, selain Bendera Merah, Putih, Biru ! Tetapi sekarang kita boleh mengibarkannya kembali ” Dan penduduk kampung yang terpencil jauh dari Kota Ujungpandang (Makasar) itu merasa gembira. Pada hari itu setiap rumah penduduk mengibarkan Merah-Putih dari kertas minyak.

Tetapi rasa gembira itu tidak berlangsung lama, seminggu kemudian muncul sebuah mobil hitam berpenumpang seorang opsir Jepang dari Angkatan Laut Kerajaan Jepang bernama Kolonel Yamagata, tujuan Yamagata datang adalah memerintah ayah dari anak tadi untuk segera kembali bekerja sebagai dokter di Makasar.

Siapa berani melawan perintah penguasa Jepang? Mata Yamagata semakin menyipit dengan dahi berkerut tatkala hendak meninggalkan rumah di pengungsian, matanya menatap dua bendera yang berkibar “Siapa yang mengibarkan Merah-Putih ini?”, “Saya tuan” teriak anak itu gembira.”Sekarang tarik lepas Merah-Putih itu, Cuma Hinomaru yang boleh berkibar”, ujar Yamagata dengan kasar. Anak tersebut menarik tali rami dengan keras sehingga Merah-Putih melayang dan jatuh di comberan dekat mulut perigi. Merah-Putih menjadi kotor dan berlumpur sehingga tangis anak tersebut meledak. Kolonel Yamagata mendengus pergi, dekat perigi dia berhenti, serta menginjak kain Merah-Putih dengan sepatu bootnya. Kain Dwiwarna tersebut tidak berwarna lagi kecuali berwarna Hitam legam. Anak itu tidak main sakit hati melihat tersebut, puluhan pasang mata juga ikut merasa sakit hati dan menangis. Dalam sakit hati inilah, anak tersebut menghujam tiang bendera satunya, sehingga Hinomaru jatuh ke tanah, lalu diinjak-injaknya sampai lumat. Sejak saat itu tidak satu pun Merah-Putih berkibar di rumah-rumah penduduk, namun kejadian tersebut telah menumbuhkan semangat kebangsaan dalam dada setiap orang. Anak kecil itu terus tumbuh dan dia adalah Purnawan Tjondronegoro.

Pada tanggal 14 Pebruari 1945 meletuslah pemberontakan PETA (Pembela Tanah Air) di Blitar. Di bawah pimpinan Shodancho Supriyadi dan Shodancho Muradi. Pada jam 3 pagi, setelah amunisi dibagikan Supriyadi mulai memberikan komandonya agar setiap prajurit mulai menembakkan sasarannya ketempat serdadu dan opsir Jepang tinggal, maka terjadilah pertempuran di pagi buta itu dengan hebatnya.

Seorang Prajurit PETA berpangkat Shodancho bernama Parto Harjono berhasil mengibarkan Bendera Merah-Putih ketiang bendera di dalam halaman Daidan. Sang dwiwarna itu berkibar megah, menggantikan si bola merah Hinomaru, bendera Jepang yang setiap hari berkibar diatas tiang itu. Di bawah lambaian Merah-Putih inilah, para pemuda Indonesia yang terdiri dari Prajurit PETA menyerang kedudukan Jepang, terdengar teriak serta hiruk pikuk aba-aba dalam bahasa Jepang yang dikumandangkan dari mulut Shodancho Supriyadi dan Muradi serta beberapa opsir PETA lainnya. Hari itu tercatat sebuah kegagahan luar biasa yang lahir dari para prajurit PETA di Blitar karena membela kebenaran dan kemerdekaan.

“Janji” Jepang untuk memerdekakan Indonesia yang di nyatakan sejak bulan September 1944, ternyata hanya janji palsu, sehingga titik puncak perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan terjadi pada pertengahan tahun 1945, Bung Karno yang sejak semula memang tidak sepenuhnya mempercayai Jepang, tetap berusaha mempertahankan koridor

kewaspadaan dan pengamanan secara hati-hati agar tidak membuat Jepang curiga, serta tetap menjalankan perannya sebagai ketua PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang memang di fasilitas Jepang berupa gedung di jalan Pejambon Jakarta Pusat untuk mengadakan pertemuan.

Sebagian pemuda pejuang yang tidak memahami jalan pikiran Bung Karno, sejak tanggal 14 Agustus 1945 memberi tekanan kepada beliau untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia setelah mendengar berita kekalahan Jepang yang mulai tercium di Jakarta pada minggu kedua bulan Agustus 1945. Namun, alasan yang paling utama adalah agar jangan sampai di dahului pasukan sekutu untuk melucuti senjata Jepang dan mengambil alih kekuasaan.

Pada tanggal 16 Agustus 1945, beberapa pemuda mendatangi Bung Karno dan kemudian membawa pergi ke Rengasdengklok. Ibu Fatmawati dan Guntur yang masih bayi juga di bawa serta. Beragam opini keluar atas kejadian tersebut, menurut biografi Bung Karno yang di tulis oleh Cindy Adams, peristiwa ini di sebut sebaga penculikan oleh para pemuda revolusioner, sedangkan ibu Fatmawati menyebut hal ini sebagai hijrah. Adam Malik mengistilahkan" Bung Karno dan Bung Hatta di singkirkan ke Rengasdeklok". Tetapi bagi para pemuda, tindakan itu dilakukan agar Bung Karno terbebas dari tekanan politik dan memahami realitas perjuangan serta segera menyatakan kemerdekaan Indonesia. Kejadian ini terjadi di sebabkan oleh sikap Bung Karno yang tetap memilih jalan negoisasi yang selama ini telah di rintisnya bersama pemimpin bangsa.

Sukarni, salah seorang pemuda yang ikut menjemput Bung Karno, ia adalah seorang yang dianggap misterius, bila mengusulkan sesuatu selalu tampak tergesa-gesa, dan agak memaksa agar usulanya diterima, ia juga kurang memikirkan persiapan untuk tindakan-tindakannya. Bung Karno dibawa ke Rengasdengklok sebuah desa di dekat Karawang.

Di Rengasdengklok, Bung Karno dan Bung Hatta di tempatkan di Rumah Djiauw Kie Siong yang di pinjam oleh para pemuda, tidak jauh dari Markas PETA. Rumah itu hampir tidak terlihat karena terlindung oleh pohon-pohon besar, dan terletak persis disisi sungai Citarum.

Di luar para pemuda telah meminta Wedana menyiapkan upacara di halaman, dan mengumpulkan rakyat di depan Markas PETA. Upacara yang di persiapan para pemuda itu digelar untuk menjadi panggung Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Siang harinya dilakukan upacara pengibaran bendera Merah-Putih, di pimpin oleh Wedana Soedjono. Tetapi, karena upacara itu hanya di hadiri oleh sedikit orang, para pemuda mengajak rakyat berjalan menuju alun-alun di depan kawedanaan. Masyarakat yang berkumpul di alun-alun menjadi lebih banyak di pimpin oleh Soeradji, Komandan PETA, bendera Merah-Putih dikibarkan di sana sekali lagi.

Para pemuda bermaksud "menahan" Bung Karno di Rengasdengklok malam itu "penahanan" itu hendak dilakukan karena Bung Karno tetap tidak bersedia memproklamasikan kemerdekaan di Rengasdengklok.

Apabila hal itu terjadi, sejarah Indonesia barangkali akan mencatat hal lain, di sinilah peran Ibu Fatmawati harus di perhitungkan dalam sejarah perjuangan. Beliau menunjukkan kondisi bayi Guntur yang sudah tampak lelah. Dengan tutur lembut dan halus, Ibu Fatmawati meminta pengertian pemuda pejuang untuk mengizinkan mereka kembali ke Jakarta malam hari itu juga.

Pada saat tiba kembali di Jakarta, lewat tengah malam Bung Karno mengundang pertemuan di rumah laksamana Maeda, Panglima Besar Angkatan Laut Jepang di Jawa. Sebelumnya Bung Karno, Bung Hatta dan Laksamana Maeda telah mengadakan pertemuan dengan Jenderal Yamamoto, Kepala Pemerintah Militer Jepang.

Pada pertemuan dini hari di rumah Maeda tersebut, naskah proklamasi dirumuskan. Beberapa anggota PPKI hadir dalam pertemuan tersebut, antara lain. Mr. Achmad Soebarjo Radjiman, Dr Sam Ratulangi, Prof Soepomo, Mr Latuharharry, Dr Boentaran, Mr Iwa Kusumasumantri, sedangkan dari pemuda hadir antara lain, Chaerul Saleh, BM Diah, dan Sukarni.

Bung Karno sudah menyiapkan naskah ringkas yang ditulis tangan. Terjadi perdebatan seru, ada yang mengatakan naskah itu tidak revolusioner. Adapula yang mengatakan bahwa pernyataan itu sangat abstrak dan tidak ada isinya.

Mengingat bahwa pekerjaan ini harus selesai sebelum fajar menyingsing. Mereka kemudian menyepakati naskah yang diusulkan Bung Karno dengan beberapa perubahan ringan. Naskah tersebut lalu diketik oleh Sajuti Melik, seorang pemuda pejuang yang baru saja di bebaskan oleh kempetai dari tahanan di Semarang. Sajuti pada saat itu adalah suami dari SK Trimurti. Nama Melik hanyalah panggilan, karena ketika itu ada dua yang bernama Sajuti. Untuk membedakan, satu di panggil Sajuti Melok, yang lain Sajuti Melik.

Suasana malam menegangkan tampak di beberapa tempat di Jakarta, dimana para pemuda pejuang sedang berkumpul. Mereka semua seperti merasakan Ibu Pertiwi sedang hamil tua. Kelahiran Republik Indonesia sudah semakin dekat. Di Kramat, Kebon Sirih, Cikini, dan di tempat-tempat lain, para pemuda pejuang berkumpul dan bersiap. Merdeka atau Mati!

Keesokan paginya, 17 Agustus 1945, beberapa pemimpin Bangsa Indonesia berkumpul di rumah Bung Karno. Tidak salah lagi! Bung Karno sebagai pemimpin Bangsa Indonesia akan menyatakan kedunia luas bahwa Republik Indonesia telah lahir. Bangsa Indonesia telah Merdeka!

Ia bergabung dengan tamu-tamunya, mengenakan setelan jas putih dari bahan drill dan mengenakan peci. Bung Hatta pun mengenakan setelan jas serupa, tanpa peci. SK Trimurti yang hadir disitu, diminta untuk ikut mengibarkan bendera sebagai representasi perempuan dalam perjuangan Bangsa. Akan tetapi dia menolak karena tidak cukup berjasa untuk memperoleh kehormatan tersebut. Ia hanya membawa bendera yang masih terlipat untuk diserahkan kepada pengibar bendera, setelah itu beliau berdiri disamping Ibu Fatmawati.

Bendera Merah-Putih yang dijahit oleh Ibu Fatmawati kemudian diikatkan ke tali pengerek. Tiang bambu di halaman rumah Jalan Pegangsaan Timur 56 kini Jalan Proklamasi No. 56 itu sebetulnya terlalu pendek untuk bendera yang

berukuran 2x3 meter itu. Pemuda Suhud lalu memegang bendera tersebut, lalu dikerek oleh Pemuda Latief Hendraningrat yang berseragam PETA.

Semua yang hadir mengiringi kibaran Merah-Putih dengan menyanyikan lagu "Indonesia Raya". Tak ada yang memimpin lagu, sehingga suara yang dihasilkan terdengar sumbang. Suara sumbang juga disebabkan emosi yang meluap dari para hadirin.

Semua terhenyak memandang Merah-Putih telah berkibar gagah dipuncak tiang bambu. Dalam suasana yang mencekam itu, tepat pukul 10 pagi. Bung Karno mengeluarkan secarik kertas yang terlipat dari saku jasnya, dan kemudian membaca naskah pendek yang telah diketik dan dibubuhi beberapa coretan.

3. SEJARAH BENDERA PUSAKA

17 agustus 1945, bertempat di Jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta (sekarang Jalan Proklamasi No. 56), tampak secarik kain berwarna Merah-Putih berukuran 2 x 3 meter yang berkibar dengan bebas sebebaskan rakyat Indonesia yang memadati jalan tersebut.

Karena pada hari itulah kemerdekaan Bangsa Indonesia di umumkan, secarik kain itulah yang kini disebut sebagai Bendera Pusaka (sekarang bendera tersebut mengerut menjadi berukuran 196 x 274 sentimeter).

Bendera yang telah dibuat setahun sebelum Proklamasi ini sudah beberapa kali dikibarkan pada tiang yang sama, dikarenakan balatentara Jepang ketika itu mulai mengizinkan bendera Merah-Putih dikibarkan berdampingan dengan bendera kebangsaan Jepang, pada hari – hari besar yang ditentukan oleh Jepang.

Bendera yang dibuat dan dijahit sendiri oleh Fatmawati, Istri Bung Karno, ketika keluarga itu baru kembali dari tempat pengasingan di Bengkulu, dan baru mulai tinggal di Jakarta. Shimizu, seorang perwira Jepang yang menjabat sebagai kepala barisan propaganda di Gunseikanbu (Pemerintah Militer Jepang di Jawa dan Sumatera), berkata : "bikin bendera yang paling besar ya!"

Permintaan Shimizu untuk membuat bendera Merah-Putih yang besar itu, sesungguhnya sesuai dengan "janji kemerdekaan" yang telah dinyatakan Jepang secara terbuka pada September 1944, dimana rakyat diizinkan mengibarkan bendera Merah-Putih berdampingan dengan bendera Jepang pada hari – hari besar.

Untuk mendapatkan cita atau bahan kain untuk membuat bendera besar yang pantas dikibarkan di halaman luas rumah besar Pegangsaan Cikini tersebut cukup sulit selama pendudukan Jepang. Rakyat Indonesia bahkan menggunakan pakaian yang dibuat dari bahan karung atau goni, disebabkan kelangkaan tekstil pada masa itu.

Shimizu lalu memerintahkan seorang Perwira Jepang untuk mengambil kain merah dan putih secukupnya, untuk diberikan kepada Ibu Fatmawati. Dua blok kain merah dan putih dari katun halus itu setara dengan jenis primissima untuk batik tulis halus yang diperoleh dari sebuah gudang di Jalan Pintu Air Jakarta Pusat, yang kemudian diantarkan oleh Chaerul Shaleh ke Pegangsaan.

Peran Ibu Fatmawati yang ketika itu berusia 22 tahun yang mampu melunakkan hati para Perwira Jepang, merupakan modal penting dalam mendampingi perjuangan Bung Karno.

Ketika membuat bendera besar itu, Ibu Fatmawati sedang hamil tua mengandung bayinya yang pertama. "menjelang kelahiran Guntur, disaat usia kandungan mencukupi bulannya, saya paksakan diri menjahit bendera Merah-Putih itu." Ujar Ibu Fatmawati. Dikarenakan kondisi fisiknya, dan juga karena ukuran bendera yang besar, pekerjaan tersebut baru selesai dalam dua hari.

"Berulang kali saya menumpahkan air mata diatas bendera yang sedang saya jahit itu." Kenang Ibu Fatmawati, titik-titik airmata beliau yang tumpah pada bendera pusaka itu, lalu terajut kedalam benang-benang katun halus itu, merupakan sumbangan seorang perempuan Indonesia kepada Bangsa.

Ibu Fatmawati mungkin tidak pernah menduga bahwa bendera yang dijahitnya pada akhir tahun 1944 itu, ketika ia berumur 22 tahun, kelak mengukir sejarah dan menjadi pusaka bagi bangsa Indonesia.

Setiap hari sejak Proklamasi Kemerdekaan, Sang Merah-Putih hasil jahitan Ibu Fatmawati itu selalu dikibarkan di pekarangan rumah Presiden Soekarno di Jalan pegangsaan Timur 56. hujan kehujanan, panas kepanasan.

Pada tanggal 3 Januari 1946, ujian berat dihadapi Republik Indonesia, dikarenakan pasukan sekutu yang dikirim ke Indonesia, ternyata disusupi oleh Pasukan Belanda. Belanda kembali melancarkan agresi militernya, dikarenakan Pemerintah Hindia Belanda tidak mengakui Kemerdekaan dan Kedaulatan Republik Indonesia.

Pengumuman Pemerintah Republik Indonesia tertanggal 4 Januari 1946 berbunyi : "Berhubung dengan keadaan di Kota Jakarta pada dewasa ini, Pemerintah Republik Indonesia menganggap perlu akan Presiden dan Wakil Presiden berkedudukan di luar Jakarta. Oleh sebab itu sejak kemarin Presiden dan Wakil Presiden telah berangkat ke tempat kedudukannya yang baru di Yogyakarta.

Pada 4 Januari 1946 pagi, rombongan Presiden dan Wakil Presiden tiba di Yogyakarta, keluarga Presiden Soekarno diantar ke Gedung Agung di ujung jalan Malioboro. Sedangkan keluarga Wakil Presiden Mohammad Hatta diantar ke sebuah rumah yang telah disediakan di sebelah utara Gedung Agung (sekarang menjadi Markas Korem 072/Pamungkas). Para Menteri tersebar di berbagai rumah penduduk.

Bendera Merah-Putih yang dibawa dari Pegangsaan Timur pun kemudian dikibarkan setiap hari di depan Gedung Agung. Berbeda dengan tiang kecil di Pegangsaan Timur, tiang bendera besar dan tinggi di depan Gedung Agung tampak lebih sepadan untuk bendera berukuran 2 x 3 meter itu.

Agresi Belanda terus dilancarkan untuk menekan Pemerintah Republik Indonesia, yang mana serangan terbesar terjadi pada tanggal 19 Desember 1948, sejak subuh pada hari Minggu itu Belanda menggempur Yogyakarta dengan tembakan mitraliur dari pesawat-pesawat terbang P-51 yang melintas rendah di atas Kota.

Yogyakarta akhirnya jatuh. Presiden, Wakil Presiden, dan pemimpin-pemimpin besar yang lain ditawan. Foto Bung Karno memegang bendera Merah-Putih ketika hendak naik ke jip tentara Belanda di sebarluaskan oleh pihak Belanda, untuk mematahkan semangat perjuangan Bangsa Indonesia.

Bung Karno sempat melakukan aksi penyelamatan terhadap bendera Merah-Putih yang selama itu telah berkibar di Gedung Agung, yaitu bendera yang pada tahun 1944 dijahit oleh Ibu Fatmawati. Ia memanggil Husein Mutahar, Ajudan Presiden, dan menyerahkan bendera itu dengan amanat untuk menyelamatkannya. Bendera itu mempunyai nilai sejarah karena dikibarkan pada saat Proklamasi Kemerdekaan.

Bung Karno mengatakan kepada Mutahar. "Aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada diriku. Dengan ini aku memberi tugas kepadamu untuk menjaga bendera ini dengan nyawamu. Bendera ini tidak boleh jatuh ketangan musuh. Disatu waktu, jika Tuhan mengizinkannya engkau mengembalikan kepadaku sendiri dan tidak kepada siapapun, kecuali kepada orang yang menggantikanku sekiranya umurku pendek. Andaikata engkau gugur dalam menyelamatkan bendera ini, percayakanlah tugasmu kepada orang lain dan dia harus menyerahkan kepadaku sebagaimana engkau harus mengerjakannya."

Dalam keadaan genting, Mutahar tidak bisa berpikir terlalu panjang untuk melaksanakan tugas penyelamatan bendera yang diterimanya dari Presiden Soekarno. Karena menganggap resikonya terlalu tinggi untuk mengungsi dibawah Agresi Belanda dengan membawa Bendera Merah-Putih, maka Mutahar kemudian membuka jahitan bendera itu. Rencananya, kain merah dan kain putih dari bendera itu akan dipisah tempat penyimpanannya. Dalam benaknya, Mutahar berpikir bahwa selama ia menjadi dua carik kain, maka ia tidak dapat disebut Bendera, sehingga kecil kemungkinan dirampas Belanda.

Dengan bantuan Ibu Pernadinata, senang jahitan itu dibuka, sehingga kedua carik kain merah dan putih itu terpisah. Mutahar meletakkannya masing-masing carik kain pada bagian dasar dua tas yang kemudian diisinya penuh dengan pakaian dan kelengkapan pribadi lainnya. Siap untuk dibawa mengungsi.

Setelah Presiden dan Wakil presiden ditangkap, lalu diterbangkan ke Sumatera, giliran Mutahar dan Staf Presiden lainnya yang tertangkap. Mereka dibawa kelapangan udara Maguwo, dan kemudian diterbangkan dengan pesawat Dakota ke Semarang. Di Kota itu mereka semua menjadi tahanan Belanda. Mutahar berhasil melarikan diri ke Jakarta, setelah hukumannya diringankan menjadi tahanan Kota.

Di Jakarta, Mutahar selalu mencari informasi tentang keberadaan Bung Karno yang ketika itu sudah diasingkan Belanda ke rumah pengasingan di Mentok, Pulau Bangka. Mengingat bahwa Bendera sebagai Lambang Negara dan juga kondisi sudah mulai tenang, bendera yang mempunyai nilai sejarah tinggi harus selalu berada di dekat Presiden Soekarno.

Mutahar kemudian meminjam mesin jahit milik seorang Dokter untuk menyatukan dua carik kain merah dan putih kembali menjadi bendera, setelah menerima surat pribadi dari Presiden Soekarno yang dibawa oleh Sudjono, yang mana isi surat tersebut untuk di bawa ke Mentok.

Penjahitan dilakukan dengan sangat hati-hati untuk mengembalikan bendera ke bentuk aslinya. Setelah bendera berhasil disatukan, lalu dibungkus dengan kertaas Koran untuk menyamarkannya, dan diserahkan kepada Sudjono. (kelak pada Tahun 1961, Husein Mutahar menerima Anugrah Bintang Mahaputera yang disematkan sendiri oleh Presiden Soekarno, atas jasanya menyelamatkan bendera itu.)

Pada tanggal 6 Juli 1949, Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, beserta beberapa pemimpin Republik Indonesia tiba kembali dari

pengasingan di Yogyakarta. Sebulan kemudian, tepatnya tanggal 17 Agustus 1949, bendera bersejarah itu dikibarkan kembali didepan Gedung Agung untuk memperingati Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke empat.

Nilai sejarah bendera Merah-Putih yang dikibarkan pada Proklamasi Kemerdekaan mulai tampak jelas pada saat Bung Karno menempatkannya dalam sebuah peti berukir, dan membawanya kembali ke Jakarta. Dalam foto documenter terlihat bagaimana bendera itu dibawa turun keluar dari Pesawat Garuda Indonesian Airways dengan upacara khidmat pada sore hari 28 Desember 1949 itu.

Rombongan Presiden Soekarno di elu-elukan Masyarakat sepanjang perjalanan dari lapangan udara Kemayoran hingga Istana Koningsplein yang waktu itu disebut sebagai Istana Gambir. "Merdeka! Merdeka!" pekik rakyat di sepanjang jalan. Pada waktu itulah Bung Karno kemudian mengganti nama Gambir menjadi Istana Merdeka, termasuk yang berada disekitar Istana juga dinamai merdeka, Medan merdeka, dan Masjid Istiqlal yang dibangun kemudian (Istiqlal berarti Merdeka).

Sejak tahun 1958, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 40 tahun 1958 tentang Bendera Kebangsaan Republik Indonesia, Bendera Merah-Putih yang dikibarkan pada 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta, di tetapkan sebagai Bendera Pusaka.

Sejak kembali ke Jakarta, Bendera Pusaka dikibarkan setiap tahun pada detik – detik Proklamasi di Istana Merdeka.

Bendera Pusaka masih dikibarkan sekali lagi di Istana Merdeka pada tanggal 17 Agustus 1968. artinya, hanya dua kali dikibarkan dalam pemerintahan Soeharto. Pada tahun 1969 di buat kan duplikat Bendera Pusaka dari bahan Sutera Alam.

Semula, Duplikat Bendera Pusaka direncanakan dibuat dari Sutera alam dengan seratus persen bahan dari Indonesia, termasuk zat pewarna alami dan tenun dengan tangan tanpa sambungan, sehingga warna merah dan putih menyatu tanpa dijahit. Tetapi, karena akan di bagikan keseluruh provinsi, dan berhubung waktunya sudah mendesak, maka pembuatan Duplikat Bendera Pusaka itu terpaksa dibuat di pabrik PT.Ratna di Bogor, di bawah penyeliaan Balai Penelitian Tekstil Bandung.

Pada 5 Agustus 1969, Presiden Soeharto menyerahkan Duplikat Bendera Pusaka dan Duplikat Naskah Proklamasi kepada para Gubernur seluruh Provinsi di Indonesia, untuk di pergunakan di daerah masing – masing pada Upacara Hari Proklamasi Kemerdekaan, dengan demikian, Bendera Pusaka tidak lagi dikibarkan, serta kemudian dilestarikan sebagai Pusaka Bangsa yang tidak ternilai.

Sekarang Bendera Pusaka di istirahatkan di salah satu ruang khusus di Istana Merdeka. Sebuah rencana kini tengah disiapkan untuk menempatkan Bendera Pusaka dalam sebuah ruang khusus di dalam Monumen Nasional.

Dengan demikian, Bendera Pusaka akan memasuki masa "pensiun total", ia bahkan tidak lagi bertugas mengiringi pengibaran sang Merah-Putih tiap 17 Agustus di Istana Merdeka.

PASUKAN PENGIBAR BENDERA PUSAKA

1. SEJARAH PASUKAN PENGIBAR BENDERA

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan pada hari Jumat 17 Agustus 1945, jam 10.00 pagi, di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Setelah pernyataan kemerdekaan Indonesia untuk pertama kalinya secara resmi, Bendera Kebangsaan Merah Putih dikibarkan oleh dua orang muda mudi dan dipimpin oleh Bapak Latif Hendraningrat. Bendera ini dijahit tangan oleh ibu Fatmawati Soekarno dan bendera ini pula yang kemudian disebut Bendera Pusaka.

Menjelang peringatan hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 2, Presiden Soekarno memanggil salah seorang ajudan beliau, yaitu bapak Mayor (L) Hussein Mutahar dan memberikan tugas untuk mempersiapkan dan memimpin Upacara Peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1946 di halaman Istana Presiden Gedung Agung Yogyakarta. Pada saat itu, Bapak Hussein Mutahar mempunyai pemikiran bahwa untuk menumbuhkan rasa persatuan bangsa, maka pengibaran Bendera Pusaka sebaiknya dilakukan oleh para pemuda se Indonesia. Kemudian beliau menunjuk 5 orang pemuda yang terdiri dari 3 orang putrid dan 2 orang putra perwakilan daerah yang ada di Yogyakarta untuk melaksanakan tugas tersebut. Salah satu pengibar tersebut adalah Titik Dewi pelajar SMA yang berasal dari Sumatra Barat dan tinggal di Yogyakarta.

Pengibaran Bendera Pusaka ini kemudian dilaksanakan lagi pada peringatan Detik detik Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1947, 17 Agustus 1948, dan tanggal 17 Agustus 1949 di depan Istana Kepresidenan Gedung Agung Yogyakarta. Pada tanggal 28 Desember 1949 Presiden Soekarno kembali ke Jakarta untuk mengaku jabatan sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat, dan pada saat itulah Bendera Sang Saka Merah Putih juga dibawa ke Jakarta.

Untuk pertama kali peringatan hari Proklamasi Republik Indonesia, tanggal 17 Agustus 1950 diselenggarakan di Istana Merdeka Jakarta. Bendera Pusaka Merah Putih berkibar dengan megahnya di tiang Tujuh Belas. Regu regu pengibar dari tahun 1950 1966 dibentuk dan diatur oleh rumah tangga kepresidenan.

Percobaan Pembentukan Pasukan Pengerek Bendera Pusaka Tahun 1967 dan Pasukan Pertama Tahun 1968.

Tahun 1967, Bapak Hussein Mutahar dipanggil oleh Presiden Soekarno untuk menangani lagi Pengibaran Bendera Pusaka. Dengan ide dasar dari pelaksanaan tahun 1946 di Yogyakarta, beliau kemudian mengembangkan lagi formasi pengibaran menjadi 3 kelompok, yaitu :

Kelompok 17/Pengiring (Pemandu)

Kelompok 8/ Pembawa

Kelompok 45/Pengawal

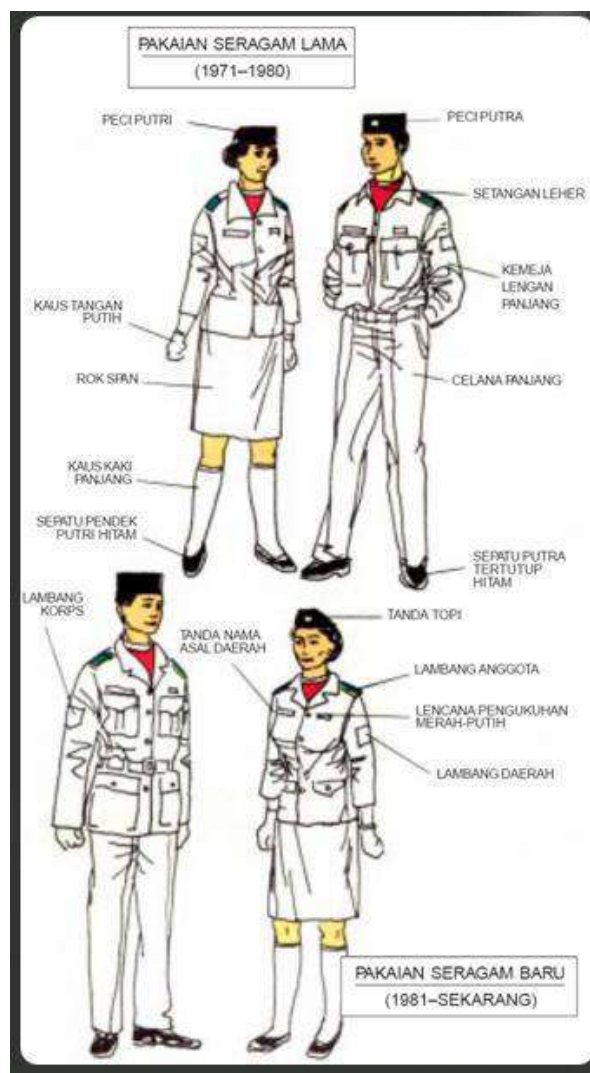
Ini merupakan symbol/gambaran dari tanggal Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 (17-8-45). Pada waktu itu, beliau melibatkan putra daerah yang ada di Jakarta dan menjadi anggota pandu/Pramuka untuk melaksanakan tugas pengibaran Bendera Pusaka dan dengan Pasukan Pengawal Presiden (PASWALPRES) sebagai pasukan 45.

Pada tanggal 17 Agustus 1968, petugas Pengibar Bendera Pusaka adalah para pemuda utusan propinsi. Tetapi propinsi-propinsi belum seluruhnya mengirimkan utusanya sehingga masih harus ditambahkan oleh eks anggota pasukan tahun 1967.

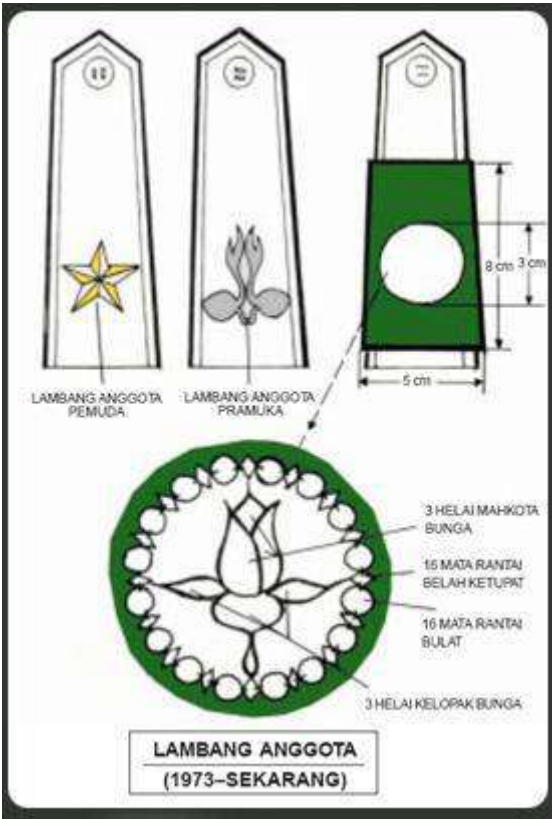
Tahun 1969, karena Bendera Pusaka kondisinya sudah terlalu tua sehingga tidak mungkin lagi dikibarkan di tiang Tujuh Belas Istana Merdeka, telah tersedia bendera Merah Putih dari bahan bendera (wool) yang dijahit 3 potong memanjang kain Merah dan 3 potong memanjang kain Putih kekuning-kuningan.

Bendera Merah Putih duplikat Bendera Pusaka yang akan dibagikan ke daerah idealnya terbuat dari sutra alam dan alat tenun asli Indonesia, yang warna merah dan putih langsung ditenun menjadi satu tanpa dihubungkan dengan jahitan dan warna merahnya berasal dari cat celup asli Indonesia.

2. MAKNA LAMBANG PASKIBRAKA



Pada tahun 1973, Idik Sulaeman melahirkan nama Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka). Bukan itu saja, Idik juga menciptakan seluruh atribut yang sampai sekarang dapat dilihat dalam seragam Paskibraka. Atribut itu mulai dari pakaian seragamnya sendiri, sampai Lambang Anggota Paskibraka, Lambang Korps Paskibraka dan Tanda Pengukuhan. Sebelum tahun 1973, Paskibraka tidak mempunyai Lambang Anggota maupun Lambang Korps yang dapat dibanggakan. Berikut ini penjelasan tentang bentuk dan makna setiap atribut.



Sejak semula saat dimulai membentuk pasukan percobaan penggerek Bendera Pusaka tahun 1967, pakaian seragam pasukan ini ditetapkan putih-putih, sedangkan warna merahnya hanya digunakan sebagai aksesoris berupa kaku penutup leher bagian depan seperti biasa digunakan prajurit ABRI/TNI kalau menggunakan seragam lapangan upacara. Warna putih dipilih sebagai makna kesucian dalam melaksanakan tugas pokok mengibarkan dan menurunkan Bendera Pusaka Merah Putih. Sebelum tahun 1981, model pakaian seragam Paskibraka cukup sederhana, dan masih tampak menonjolkan keremajaannya: Putra dengan kemeja putih lengan panjang yang bagian bawahnya dimasukkan ke celana panjang putih dengan ikat pinggang juga berwarna putih; Putri dengan kemeja lengan panjang dengan bagian bawah model jas. Tetapi setelah tahun 1981 dan seterusnya sampai sekarang, dengan alasan disamakan modelnya dengan seragam ABRI/TNI dari kelompok 45/pengawal, seragam Paskibraka mengalami perubahan. Paskibraka putra menggunakan kemeja model jas dengan gesper lebar dari kain, sementara Paskibraka putri tidak berubah. Dengan tampilan baru ini, Paskibraka memang kehilangan penampilan remajanya dan terlihat seperti orang dewasa.



Lambang Anggota Paskibraka dikenakan di kelopak bahu baju berupa kontur warna perak di atas bulatan putih yang diletakkan pada segi empat berwarna hijau. Semula, pada kelopak bahu seragam Penggerek Bendera dikenakan lambang dengan tanda ciri pemuda dan Pramuka —karena kedua unsur inilah yang menjadi pendukung pasukan. Lambang untuk pemuda berupa “bintang segilima besar” sedangkan untuk Pramuka berupa “cikal kelapa kembar”. Namun, penggunaan “dua sejoli” lambang itu mendapat kritikan negatif dari sejumlah pihak yang “kurang” senang dengan keberhasilan dan popularitas pengibar bendera pusaka yang begitu cepat naik. “Bintang Polisi kok masih dipakai,” kata satu pihak. “Lambang Pramuka tidak benar digunakan tanpa mengenakan seragam Pramuka!” seru yang lain pula. Itulah yang kemudian mendorong Idik Sulaeman merancang Lambang Anggota Paskibraka yang baru dan dapat menggambarkan siapa sebenarnya

para anggota Paskibraka itu. Lambang anggota Paskibraka adalah setangkai bunga teratai yang mulai mekar dan dikelilingi oleh sebuah gelang rantai, yang mata rantainya berbentuk bulat dan belah ketupat. Mata rantai bulat berjumlah 16, begitu pula mata rantai belah ketupat. Bunga teratai yang tumbuh dari lumpur (tanah) dan berkembang di atas permukaan air bermakna bahwa Anggota Paskibraka adalah pemuda yang tumbuh dari bawah (orang biasa), dari tanah air yang sedang berkembang (mekar) dan membangun. Tiga helai kelopak bunga tumbuh ke atas bermakna "belajar, bekerja dan berbakti", sedang tiga helai kelopak ke arah mendatar bermakna "aktif, disiplin dan gembira". Mata rantai yang saling berkaitan melambangkan persaudaraan yang akrab antar sesama generasi muda Indonesia yang ada di berbagai pelosok (16 penjuru angin) tanah air. Rantai persaudaraan tanpa memandang asal suku, agama, status sosial dan golongan akan membentuk jalinan mata rantai persaudaraan sebangsa yang kokoh dan kuat, sehingga mampu menangkai bentuk pengaruh dari luar dan memperkuat ketahanan nasional, melalui jiwa dan semangat persatuan dan kesatuan yang telah tertanam dalam dada setiap anggota Paskibraka. Untuk mempersatukan korps, Paskibraka di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota ditandai dengan Lambang Korps yang sama. Untuk tingkat provinsi dan kabupaten/kota, Lambang Korps harus ditambahi dengan tanda lokasi terbentuknya pasukan. Sebelum tahun 1973, Lambang Korps Penggerek Bendera berupa lencana berbentuk perisai dari bahan logam kuningan dengan gambar sangat sederhana: di tengah bulatan terdapat bendera merah putih dan di luar lingkaran terpampang tulisan "PASUKAN PENGGEREK BENDERA PUSAKA"



MATERI PELATIHAN



DASAR-DASAR KEPROTOKOLAN



2026

PENGANTAR

MANAJEMEN

Secara etimologi kata manajemen diambil dari bahasa Perancis kuno, yaitu management, yang berarti **seni dalam mengatur dan melaksanakan.**

KEPROTOKOLAN

Keprotokolan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aturan dalam **acara kenegaraan atau acara resmi** yang meliputi **Tata Tempat, Tata Upacara, dan Tata Penghormatan** sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang sesuai dengan jabatan dan/atau kedudukannya dalam negara, pemerintahan, atau masyarakat.
(UU Nomor 9 Tahun 2010 tentang Keprotokolan)

LANDASAN DAN SUMBER HUKUM PROTOKOL

Persetujuan International

1

- Konvensi Wina Tahun 1961 Tentang Hub. Diplomatik
- Konvensi Wina Tahun 1963 Tentang Hub. Konsuler
- *Protocol Guidelines* dari Organisasi Internasional

Peraturan Nasional

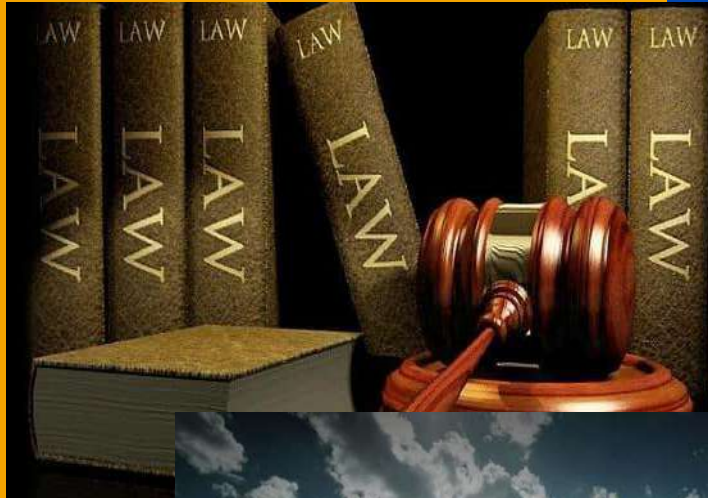
2

- UU No. 9/2010 tentang Keprotokolan
- UU No. 24/2009 tentang LN, BN, BI dan LK
- UU No. 37/1999 tentang Hubungan Luar Negeri tentang Pelaksanaan UU No 9/2010 ttg Keprotokolan
- PP No. 39/2018 Tentang pedoman pelaksanaan keprotokolan di Lingkungan KPU
- PKPU No. 1/2012 tentang Protokol Negara
- Keppres No. 32/1971 tentang Tata Pakaian dalam Acara Kenegaraan dan Acara Resmi
- Perpres No 71/2018

Dasar Non Juridis

3

- Adat Istiadat/Kebiasaan Setempat
- Nilai Sosial dan Budaya
- Asas Timbal Balik/Resiprositas
- Kaidah Agama
- *Common Sense*/Logika Umum



UNDANG-UNDANG NO. 9 TAHUN 2010

TENTANG KEPROTOKOLAN

DITETAPKAN TANGGAL 19 NOVEMBER 2010

KEPROTOKOLAN



Keprotokolan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aturan dalam **Acara Kenegaraan** atau **Acara Resmi** yang meliputi **Tata Tempat, Tata Upacara, dan Tata Penghormatan** sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang sesuai dengan jabatan dan/atau kedudukannya dalam negara, pemerintahan, atau masyarakat.

Acara Kenegaraan adalah acara yang diatur dan dilaksanakan oleh **panitia negara secara terpusat**, dihadiri oleh Presiden dan/atau Wakil Presiden, serta Pejabat Negara dan undangan lain.

Acara Resmi adalah acara yang diatur dan dilaksanakan oleh **pemerintah atau lembaga negara dalam melaksanakan tugas dan fungsi tertentu** dan dihadiri oleh Pejabat Negara dan/atau Pejabat Pemerintahan serta undangan lain



● ● ●

1. **Perencanaan**

Memikirkan apa yang akan dikerjakan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki

2. **Pengorganisasian**

Membagi tugas sesuai dengan kegiatan yang akan dikerjakan

3. **Pengarahan**

Tindakan yang dilakukan agar semua anggota kelompok bekerja secara maksimal untuk mencapai tujuan

4. **Pelaksanaan**

Aksi dan reaksi pada setiap acara

5. **Pengawasan**

Melakukan control agar tujuan tercapai secara maksimal

6. **Evaluasi**

Sebagai bahan pelaksanaan kegiatan yang sama dan perbaikan selanjutnya

MANAJEMEN KEPROTOKOLAN

PERENCANAAN



Memikirkan apa yang akan dikerjakan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki, meliputi:

- Tema Kegiatan (Agama, Pemerintahan, Budaya, dan Hiburan)
- Menentukan Rencana Kegiatan
- Koordinasi Kegiatan
- Menentukan Apa Yang Akan dikerjakan
- Membuat Alternatif Pemecahan Masalah



Bagaimana Menentukan Rencana Kegiatan ?

1. Menyusun Rundown
Susunan rencana kegiatan secara berurutan lengkap dengan keterangan kegiatan
2. Menyusun Perlengkapan dan Kelengkapan Acara
Pelaku serta alat-alat pendukung yang berkaitan dengan kegiatan
3. Alternatif Acara
Acara lain dilakukan untuk mengantisipasi masalah

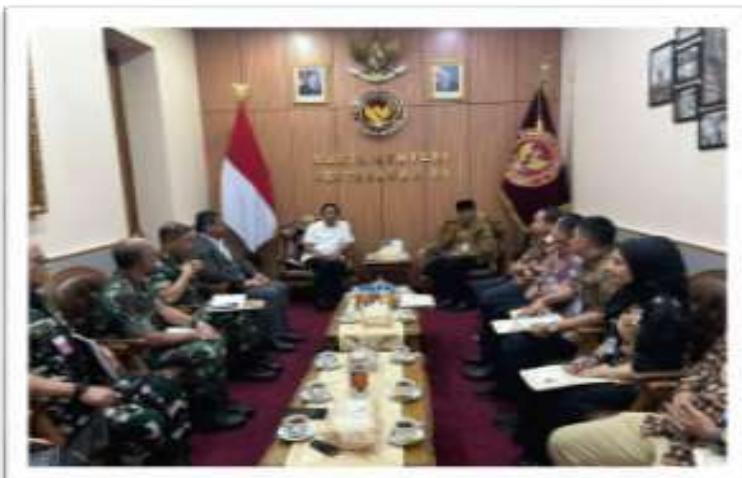


PRINSIP KEPROTOKOLAN





MACAM KEGIATAN PROTOKOL



1. Pembawa Acara
2. Koordinasi dan Pengaturan Jadwal Kegiatan
3. Penerimaan/Kunjungan Tamu
4. Kunjungan ke Daerah



5. Penyelenggaraan Rapat/Sidang
6. Penyelenggaraan Resepsi
7. Penyelenggaraan Upacara
8. Pernyataan Selamat atau Bela Sungkawa



Kunjungan Ke Daerah



HAL-HAL MENJADI PERHATIAN

1. Status Kunjungan
2. Jadwal
3. Rute
4. Tempat Acara
5. Pakaian dan Susunan Acara
6. Pejabat/Pelaku Acara
7. Daftar Rombongan
8. Bandara/Lanud/Pelabuhan
9. Pesawat/Kapal dan Susunan Tempat Duduk
10. Kendaraan/Mobil dan Susunan Rangkaian
11. Daftar Akomodasi



Koordinasi Kegiatan

PETUGAS

- ☐ Panitia Acara, MC, *Dirigen*, Pembaca Doa, Paduan Suara,
- ☐ Petugas Protokol (Penerima Tamu, Pengatur Tempat Duduk, Pembawa Baki)



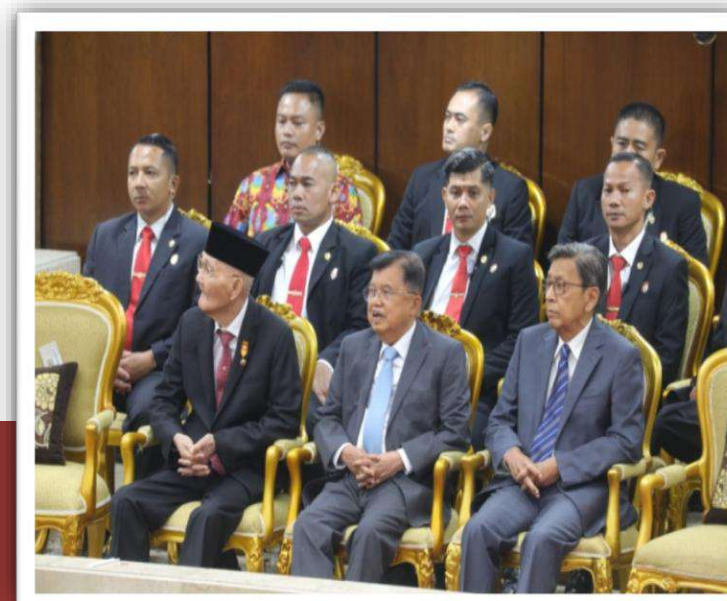
ACARA

- ☐ Layout Tempat Acara,
- ☐ Panduan Kegiatan,
- ☐ Susunan Acara dan Detil Acara,
- ☐ Gladi Acara.



UNDANGAN

- ☐ Cek Undangan,
- ☐ Distribusi Undangan,
- ☐ Daftar Undangan,
- ☐ Konfirmasi Undangan



TEMPAT ACARA

- ☐ Gedung/tenda,
- ☐ Holding Room,
- ☐ Toilet, Meja, Tempat Duduk, Jamuan,
- ☐ Asbak, Alur Masuk/Keluar.



GOOD PROTOCOL



1. Paham Peran dan Tugas

- Tugas Utama: Ketahui tugas utama protokol, termasuk mengatur acara, menyambut tamu, dan memastikan acara berjalan lancar.
- Detail Acara: Pastikan Anda memahami detail dari setiap acara, seperti agenda, tamu undangan, dan alur acara.

2. Keterampilan Komunikasi

- Berbicara di Depan Umum: Latih keterampilan berbicara di depan umum. Kemampuan ini sangat penting untuk memperkenalkan tamu dan menyampaikan himbauan.
- Bahasa Tubuh: Gunakan bahasa tubuh yang positif dan percaya diri.

3. Ketepatan Waktu

- Punctual: Selalu datang tepat waktu atau lebih awal untuk setiap acara.
- Manajemen Waktu: Bantu memastikan acara berjalan sesuai jadwal.

4. Penampilan dan Etika

- Berpakaian Rapi: Penampilan harus selalu rapi dan profesional. Sesuaikan pakaian dengan jenis acara.
- Etika dan Sopan Santun: Jaga etika dan sopan santun, baik dalam berkomunikasi dengan tamu maupun saat menjalankan tugas.

5. Perencanaan dan Koordinasi

- Perencanaan: Rencanakan semua detail acara dengan teliti. Buat daftar tugas dan pastikan semua kebutuhan terpenuhi.
- Koordinasi: Bekerjasama dengan tim dan pihak terkait untuk memastikan semua aspek acara berjalan lancar.

6. Kemampuan Beradaptasi

- Solusi Cepat: Siapkan diri untuk menghadapi situasi tak terduga dan berikan solusi cepat.
- Fleksibilitas: Mampu beradaptasi dengan perubahan mendadak pada acara.

7. Pengetahuan Budaya

- Kesadaran Budaya: Pahami dan hormati perbedaan budaya yang mungkin ada di antara tamu undangan.
- Adat Istiadat: Ketahui adat istiadat atau tradisi yang mungkin relevan dengan acara.

8. Penguasaan Teknologi

- Alat Bantu Presentasi: Kuasai penggunaan alat bantu presentasi seperti mikrofon, proyektor, dan perangkat audio-visual lainnya.
- Sosial Media dan Promosi: Jika diperlukan, gunakan media sosial untuk mempromosikan acara dan berkomunikasi dengan tamu.

9. Pengembangan Diri

- Pelatihan: Ikuti pelatihan dan seminar terkait dengan keprotokolan.
- Umpan Balik: Terima dan pelajari dari umpan balik yang diberikan oleh atasan atau tamu untuk terus meningkatkan kinerja Anda.

10. Jaga Kesehatan dan Kebugaran

- Kesehatan: Jaga kesehatan fisik dan mental Anda untuk memastikan Anda selalu dalam kondisi terbaik saat bertugas.
- Istirahat yang Cukup: Pastikan Anda mendapatkan istirahat yang cukup sebelum acara besar.

ETIKA KOMUNIKASI



Kejujuran

Menyampaikan informasi dengan jujur dan transparan. Tidak menyembunyikan atau memanipulasi fakta untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu.

Kejelasan

Mengkomunikasikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami. Menghindari ambiguitas atau penggunaan bahasa yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Kehormatan

Menghormati hak dan martabat orang lain. Tidak menggunakan bahasa yang merendahkan, menghina, atau melecehkan.

Tanggung Jawab

Mengambil tanggung jawab atas kata-kata dan tindakan yang diambil dalam komunikasi. Mengakui kesalahan dan bersedia memperbaikinya.

Kerahasiaan

Menghormati privasi dan kerahasiaan informasi yang dipercayakan. Tidak menyebarluaskan informasi pribadi tanpa izin.

Keterbukaan

Bersikap terbuka terhadap pendapat dan sudut pandang orang lain. Bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda.

Sopan Santun

Menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai dengan konteks situasi. Menghargai etika dan norma sosial yang berlaku dalam lingkungan komunikasi tersebut.

Keadilan

Berusaha untuk berlaku adil dalam berkomunikasi, tidak memihak atau diskriminatif terhadap kelompok atau individu tertentu.



Penampilan Ideal Petugas Protokol



1. Pakaian

mencerminkan profesionalisme, kepercayaan diri dan kewibawaan, sesuai dengan acara.

2. Kebersihan dan Kerapian

- Rambut: Rambut harus tertata rapi. Pria sebaiknya berambut pendek dan terawat, sementara wanita menata rambut agar terlihat rapi.
- Kuku: Kuku harus bersih dan terpotong rapi.
- Wajah: Pastikan wajah bersih dan segar. Pria yang berjanggut harus memastikan janggutnya rapi dan terawat.
- Aroma Tubuh: Gunakan parfum atau deodoran yang wajar.

3. Aksesori

- Jam Tangan: Jam tangan yang simpel dan elegan bisa menambah kesan profesional.
- Identitas: Mengenakan tanda pengenal atau ID card yang jelas dan mudah dikenali.
- Alat Tulis: Membawa buku catatan dan pena untuk mencatat hal-hal penting selama acara.

4. Sikap dan Perilaku

- Sikap Tubuh: Berdiri dan berjalan dengan sikap tubuh yang tegak, menunjukkan kepercayaan diri dan kewibawaan.
- Ekspresi Wajah: Tersenyum dan menunjukkan ekspresi ramah serta siap membantu.
- Bahasa Tubuh: Menggunakan bahasa tubuh yang terbuka dan sopan.

3. Keselarasan dengan Acara

Penampilan harus disesuaikan dengan jenis dan tema acara. Untuk acara yang sangat formal, penampilan harus lebih elegan dan klasik. Untuk acara yang lebih santai namun tetap formal, penampilan bisa sedikit lebih fleksibel namun tetap rapi dan sopan.





RUANG LINGKUP KEPROTOKOLAN

SEBAGAI BERIKUT

Ruang Lingkup Keprotokolan

Sesuai dengan Undang-undang No.9 tahun 2010 tentang Keprotokolan, Pasal 4 ayat (1), meliputi:

1. **Tata Tempat** adalah pengaturan tempat bagi Pejabat Negara, Pejabat Pemerintahan, perwakilan negara asing dan/atau organisasi internasional, serta Tokoh Masyarakat Tertentu dalam Acara Kenegaraan atau Acara Resmi.
2. **Tata Upacara** adalah aturan untuk melaksanakan upacara dalam Acara Kenegaraan atau Acara Resmi.
3. **Tata Penghormatan** adalah aturan untuk melaksanakan pemberian hormat bagi Pejabat Negara, Pejabat Pemerintahan, perwakilan negara asing dan/atau organisasi internasional, dan Tokoh Masyarakat Tertentu dalam Acara Kenegaraan atau Acara Resmi.

Pasal 3

Pengaturan Keprotokolan bertujuan untuk:

- a. memberikan penghormatan kepada Pejabat Negara, Pejabat Pemerintahan, perwakilan negara asing dan/atau organisasi internasional, serta Tokoh Masyarakat Tertentu, dan/atau Tamu Negara sesuai dengan kedudukan dalam negara, pemerintahan, dan masyarakat;
- b. memberikan pedoman penyelenggaraan suatu acara agar berjalan tertib, rapi, lancar, dan teratur sesuai dengan ketentuan dan kebiasaan yang berlaku, baik secara nasional maupun internasional; dan
- c. menciptakan hubungan baik dalam tata pergaulan antarbangsa.

Pasal 4

- (1) Ruang lingkup pengaturan dalam Undang-Undang ini meliputi:
 - a. Tata Tempat;
 - b. Tata Upacara; dan
 - c. Tata Penghormatan.
- (2) Pengaturan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberlakukan hanya dalam Acara Kenegaraan atau Acara Resmi bagi:
 - a. Pejabat Negara;
 - b. Pejabat Pemerintahan;
 - c. perwakilan negara asing dan/atau organisasi internasional; dan
 - d. Tokoh Masyarakat Tertentu.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 9 TAHUN 2010 TENTANG KEPROTOKOLAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa negara menghormati kedudukan Pejabat Negara, Pejabat Pemerintahan, perwakilan negara asing dan/atau organisasi internasional, serta tokoh masyarakat tertentu dengan pengaturan keprotokolan;
- b. bahwa dalam upaya penyesuaian terhadap dinamika yang tumbuh dan berkembang sistem ketatanegaraan, budaya, dan tradisi dipandang perlu suatu pengaturan keprotokolan secara menyeluruh;
- c. bahwa Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Protokol sudah tidak sesuai perkembangan sistem ketatanegaraan dan perlu diganti;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu membentuk Undang-Undang Keprotokolan;
- Mengingat : Pasal 20 dan Pasal 21 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

Dengan Persetujuan Bersama
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA
dan
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : UNDANG-UNDANG TENTANG KEPROTOKOLAN.



PENYELENGGARAAN ACARA KENEGARAAN DAN ACARA RESMI DILAKSANAKAN SESUAI DENGAN **ATURAN TATA TEMPAT, TATA UPACARA, DAN TATA PENGHORMATAN**



BENTUK

Acara Kenegaraan dan Acara Resmi dapat berupa upacara bendera atau bukan upacara bendera.



Dalam hal terjadi situasi dan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan terlaksananya atau berlangsungnya Acara Kenegaraan atau Acara Resmi, pelaksanaan acara dimaksud menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu tersebut.



PENYESUAIAN

Penyesuaian pelaksanaan Acara Kenegaraan atau Acara Resmi diputuskan oleh inspektur upacara





TATA TEMPAT

SEBAGAI BERIKUT

Tata Tempat pada hakekatnya mengatur penempatan orang yang berhak didahulukan, dan/atau orang yang mendapat hak menerima prioritas dalam urutan tempat. Orang yang mendapatkan tempat untuk didahulukan adalah seseorang karena jabatan, pangkat dan derajatnya di dalam pemerintahan atau masyarakat yang hadir dalam acara resmi

Pengaturan Tata Tempat meliputi:

- ☐ Seseorang sesuai Jabatan atau kedudukan
- ☐ Pejabat yang mewakili
- ☐ Pejabat tuan rumah
- ☐ Suami atau isteri

TATA TEMPAT

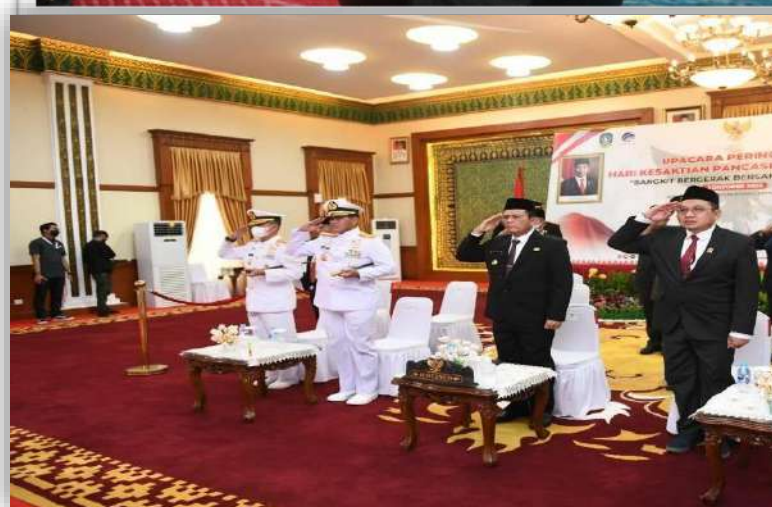


**TATA TEMPAT DI IBUKOTA NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DITENTUKAN DENGAN URUTAN BERDASARKAN PASAL 9
UNDANG-UNDANG NOMOR 9 TAHUN 2010 TENTANG KEPROTOKOLAN**



- a. Presiden Republik Indonesia;
- b. Wakil Presiden Republik Indonesia;
- c. mantan Presiden dan mantan Wakil Presiden Republik Indonesia;
- d. Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia;
- e. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia;
- f. Ketua Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia;
- g. Ketua Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia;
- h. Ketua Mahkamah Agung Republik Indonesia;
- i. Ketua Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia;
- j. Ketua Komisi Yudisial Republik Indonesia;
- k. perintis pergerakan kebangsaan/ kemerdekaan;
- l. duta besar/Kepala Perwakilan Negara Asing dan Organisasi Internasional;
- m. Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Wakil Ketua Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia, Gubernur Bank Indonesia, Ketua Badan Penyelenggara Pemilihan Umum, Wakil Ketua Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, Wakil Ketua Mahkamah Agung Republik Indonesia, Wakil Ketua Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, dan Wakil Ketua Komisi Yudisial Republik Indonesia;
- n. menteri, pejabat setingkat menteri, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, dan anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia, serta Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia;
- o. Kepala Staf Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara Tentara Nasional Indonesia;
- p. pemimpin partai politik yang memiliki wakil di Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia;
- q. anggota Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, Ketua Muda dan Hakim Agung Mahkamah Agung Republik Indonesia, Hakim Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, dan anggota Komisi Yudisial Republik Indonesia;
- r. pemimpin lembaga negara yang ditetapkan sebagai pejabat negara, pemimpin lembaga negara lainnya yang ditetapkan dengan undang-undang, Deputy Gubernur Senior dan Deputy Gubernur Bank Indonesia, serta Wakil Ketua Badan Penyelenggara Pemilihan Umum;
- s. gubernur kepala daerah;
- t. pemilik tanda jasa dan tanda kehormatan tertentu;
- u. pimpinan lembaga pemerintah nonkementerian, Wakil Menteri, Wakil Kepala Staf Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara Tentara Nasional Indonesia, Wakil Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, Wakil Jaksa Agung Republik Indonesia, Wakil Gubernur, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah provinsi, pejabat eselon I atau yang disetarakan;
- v. bupati/walikota dan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah kabupaten/kota;

TATA TEMPAT PROVINSI DITENTUKAN DENGAN URUTAN BERDASARKAN PASAL 10 UNDANG-UNDANG NOMOR 9 TAHUN 2010 TENTANG KEPROTOKOLAN



PROVINSI

- a. Gubernur;
- b. Wakil Gubernur;
- c. Mantan Gubernur Dan Mantan Wakil Gubernur;
- d. Ketua DPRD Provinsi atau nama lainnya;
- e. Kepala Perwakilan Konsuler Negara Asing Di Daerah;
- f. Wakil Ketua DPRD Provinsi atau nama lainnya;
- g. Sekretaris Daerah, Panglima/Komandan Tertinggi Tentara Nasional Indonesia Semua Angkatan, Kepala Kepolisian, Ketua Pengadilan Tinggi Semua Badan Peradilan, Dan Kepala Kejaksaan Tinggi Di Provinsi;
- h. Pemimpin Partai Politik di Provinsi yang memiliki wakil di DPRD Provinsi;
- i. Anggota DPRD Provinsi atau nama lainnya, anggota Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh dan anggota Majelis Rakyat Papua;
- j. Bupati/Walikota;
- k. Kepala Kantor Perwakilan BPK di daerah, Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia di daerah, ketua Komisi Pemilihan Umum Daerah;
- l. Pemuka Agama, Pemuka Adat, Dan Tokoh Masyarakat Tertentu Tingkat Provinsi;
- m. Ketua DPRD Kabupaten/Kota;
- n. Wakil Bupati/Wakil Walikota dan Wakil Ketua DPRD Kabupaten/Kota;
- o. Anggota DPRD Kabupaten/Kota;
- p. Asisten Sekretaris Daerah Provinsi, Kepala Dinas Tingkat Provinsi, Kepala Kantor Instansi Vertikal di Provinsi, Kepala Badan Provinsi, dan Pejabat Eselon II; dan
- q. Kepala bagian pemerintah daerah provinsi dan pejabat eselon III.

- a. Bupati/Walikota;
- b. Wakil Bupati/Wakil Walikota;
- c. Mantan Bupati/Walikota dan Mantan Wakil Bupati/Wakil Walikota;
- d. Ketua DPRD Kabupaten/Kota Atau Nama Lainnya;
- e. Wakil Ketua DPRD Kabupaten/Kota atau nama lainnya;
- f. Sekretaris Daerah, Komandan Tertinggi TNI semua angkatan, Kepala Kepolisian, Ketua Pengadilan semua badan peradilan, dan Kepala Kejaksaan Negeri di kabupaten/kota
- g. Pemimpin Parpol di Kabupaten/Kota yang memiliki wakil di DPRD Kabupaten/Kota;
- h. Anggota DPRD Kabupaten/Kota atau nama lainnya;
- i. Pemuka Agama, Pemuka Adat, dan Tokoh Masyarakat Tertentu Tingkat Kabupaten/ Kota;
- j. Asisten Sekda Kabupaten/kota, Kaban Tingkat Kabupaten/Kota, Kadis tingkat Kabupaten/Kota, dan Pejabat Eselon II, Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia di Tingkat Kabupaten, Ketua Komisi Pemilihan Umum Kabupaten/Kota;
- k. Kepala Instansi Vertikal Tingkat Kabupaten/Kota, Kepala Unit Pelaksana Teknis Instansi Vertikal, Komandan Tertinggi TNI Semua Angkatan Di Kecamatan, Dan Kepala Kepolisian Di Kecamatan;
- l. Kabag Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, Camat, Dan Pejabat Eselon III; dan
- m. Lurah/Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dan Pejabat Eselon IV.

KABUPATEN/KOTA

**TATA TEMPAT PROVINSI DITENTUKAN DENGAN URUTAN BERDASARKAN PASAL 11
UNDANG-UNDANG NOMOR 9 TAHUN 2010 TENTANG KEPROTOKOLAN**





TATA UPACARA

SEBAGAI BERIKUT

TATA UPACARA

*Untuk melaksanakan suatu upacara diperlukan aturan agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan **secara tertib dan khidmat**. Dalam kaitan itu, yang dimaksud dengan Tata Upacara adalah aturan untuk melaksanakan upacara. **Terbagi menjadi dua yakni:***

Upacara bendera adalah acara kenegaraan dan acara resmi yang dilaksanakan dengan pengibaran Bendera Negara Kesatuan Republik Indonesia

1. Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia;
2. Hari Besar Nasional, antara lain:
 - a. Hari Kebangkitan Nasional;
 - b. Hari Lahir Pancasila;
 - c. Hari Kesaktian Pancasila, dll.
3. Hari lahir Institusi/lembaga
4. Hari lahir Pemda



Upacara bukan upacara bendera adalah acara kenegaraan dan acara resmi tanpa melaksanakan pengibaran bendera Negara Kesatuan Republik Indonesia

1. Upacara pelantikan Pejabat;
2. Upacara serah terima jabatan;
3. Upacara pelantikan dan pengambilan sumpah Pegawai Negeri Sipil





Pasal 33 ayat (1)
Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 39 Tahun 2018
tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2010 tentang Keprotokolan



Tata urutan upacara bendera dalam Acara Kenegaraan atau Acara Resmi, **sekurang-kurangnya meliputi:**

1. pengibaran bendera negara diiringi dengan lagu kebangsaan Indonesia Raya;
2. mengheningkan cipta;
3. pembacaan naskah Pancasila;
4. pembacaan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; dan
5. pembacaan doa.

UPACARA BUKAN UPACARA BENDERA



Tata urutan acara bukan upacara bendera dalam Acara Kenegaraan atau Acara Resmi, antara lain, meliputi:

- 1. Menyanyikan dan/atau mendengarkan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya;**
- 2. pembukaan;**
- 3. acara pokok; dan**
- 4. penutup**



TATA PENGHORMATAN

SEBAGAI BERIKUT

TATA PENGHORMATAN



Tata penghormatan adalah aturan untuk melaksanakan pemberian hormat bagi pejabat negara, pejabat pemerintahan, perwakilan negara asing dan/atau organisasi internasional, dan tokoh masyarakat tertentu dalam acara kenegaraan atau acara resmi

Bentuk Tata Penghormatan :

- Penghormatan dengan bendera negara
- Penghormatan dengan Lagu Kebangsaan
- Bentuk lainnya sesuai peraturan perundangan



PEMBERIAN PENGHORMATAN MENGUNAKAN BENDERA NEGARA



PASAL 17 UNDANG-UNDANG NOMOR 24 TAHUN 2009 TENTANG BENDERA, BAHASA, DAN LAMBANG NEGARA, SERTA LAGU KEBANGSAAN

1. Jika dipasang secara berdampingan dgn bendera negara lain, ukuran bendera seimbang dan ukuran tiang bendera negara sama
2. Bendera Negara dikibarkan sebagai berikut:
 - a. Apabila ada satu bendera negara lain, Bendera Negara ditempatkan di sebelah kanan;
 - b. Apabila ada sejumlah bendera negara lain, semua bendera ditempatkan pada satu baris dgn ketentuan:
 - 1) jumlah semua bendera ganjil, Bendera Negara ditempatkan di tengah.
 - 2) apabila jumlah semua bendera genap, Bendera Negara ditempatkan ditengah sebelah kanan.
3. Penempatan Bendera Negara dlm acara internasional yg dihadiri oleh kepala negara, wakil kepala negara, dan kepala pemerintahan dpt dilakukan menurut kebiasaan internasional

ATURAN PADA WAKTU PENAIKAN DAN PENURUNAN BENDERA

Pasal 26, Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan UU No 9 Tahun 2010

1. Pada waktu penaikan atau penurunan Bendera Negara, semua orang yang hadir **memberi hormat dengan berdiri tegak dan khidmat sambil menghadapkan muka pada Bendera Negara** sampai penaikan atau penurunan Bendera Negara **selesai.**
2. Semua orang yang hadir sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yaitu:
 - a. orang berpakaian seragam resmi dari suatu organisasi atau instansi, memberi hormat menurut **cara yang telah ditentukan oleh organisasinya**; dan
 - b. orang tidak berpakaian seragam resmi dan apabila menggunakan semua jenis **penutup kepala harus dibuka**, kecuali kopiah, ikat kepala, sorban, dan kerudung atau topi wanita yang dipakai menurut agama atau adat-kebiasaan, memberi **hormat dengan meluruskan lengan ke bawah, mengepalkan telapak tangan, dan ibu jari menghadap ke depan, merapat pada paha disertai pandangan lurus ke depan.**



Aturan Penjelasan

Pasal 26 Ayat (1) Ketentuan ini **tidak berlaku** bagi orang yang tidak dapat melaksanakan **seperti orang yang berkebutuhan khusus.**

Pasal 47 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 39 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2010 tentang Keprotokolan

Apabila Pejabat Negara dan pejabat Pemerintah meninggal dunia, penghormatan diberikan dalam bentuk pengibaran Bendera Negara setengah tiang sebagai tanda berkabung.

Ayat (2)

Pengibaran Bendera Negara setengah tiang ditetapkan sebagai berikut:

- a. Selama **tiga hari berturut-turut** bagi presiden atau Wakil Presiden di **seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia** dan semua kantor perwakilan Republik Indonesia di luar negeri (Berlaku untuk mantan Presiden dan mantan Wakil Presiden);
- b. **Selama dua hari berturut-turut** bagi pimpinan lembaga negara dan menteri atau pejabat setingkat menteri, **terbatas** pada gedung atau kantor pejabat negara yang bersangkutan;
- c. **Selama satu hari** bagi anggota lembaga negara, kepala daerah, dan/atau pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah **terbatas** pada gedung atau kantor pejabat yang bersangkutan.



Ayat (3)

Apabila Presiden atau Wakil Presiden, mantan Presiden atau mantan Wakil Presiden, pimpinan atau anggota lembaga negara, menteri atau pejabat setingkat menteri, kepala daerah, dan/atau pimpinan dewan perwakilan rakyat daerah **meninggal dunia di luar negeri**, pengibaran Bendera Negara setengah tiang **dilakukan sejak tanggal kedatangan jenazah di Indonesia.**

**Pasal 49 & 50 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 39 Tahun 2018
tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2010 tentang Keprotokolan**

Pasal 49

Pelaksanaan pengibaran Bendera Negara setengah tiang dilakukan sebagai berikut:

- a. Bendera Negara yang dikibarkan setengah tiang dinaikkan **hingga ke ujung tiang, dihentikan sebentar dan diturunkan tepat setengah tiang**;
- b. Dalam hal Bendera Negara setengah tiang hendak diturunkan, **dinaikkan terlebih dahulu hingga ujung tiang**, dihentikan sebentar, kemudian diturunkan.

Pasal 50

Apabila pengibaran Bendera Negara sebagai tanda berkabung, bersamaan dengan pengibaran Bendera Negara dalam rangka peringatan hari-hari besar nasional, dua Bendera Negara **dikibarkan berdampingan**, yang **sebelah kiri dipasang setengah tiang dan yang sebelah kanan dipasang penuh**.



Penghormatan Dengan Lagu Kebangsaan

Pasal 54 Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan UU No 9 Tahun 2010

Ayat (3)

Lagu Kebangsaan wajib diperdengarkan dan/atau dinyanyikan:

1. Untuk menghormati Presiden dan Wakil presiden;
2. Untuk menghormati Bendera Negara pada waktu pengibaran atau penurunan Bendera Negara yang diadakan dalam upacara;
3. Dalam Acara Resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah;
4. Dalam acara pembukaan Sidang paripurna Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan Dewan Perwakilan Daerah;
5. Untuk menghormati Kepala Negara atau Kepala Pemerintahan Negara sahabat dalam kunjungan resmi;
6. Dalam acara atau kegiatan olahraga internasional;
7. Dalam acara ataupun kompetisi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni internasional yang diselenggarakan di Indonesia; dan
8. Dalam acara Penyerahan Surat-surat Kepercayaan Duta Besar LBBP/Kepala Perwakilan Negara Asing kepada Presiden Republik Indonesia.



Ayat (4)

Setiap orang yang hadir pada saat Lagu Kebangsaan **diperdengarkan dan/atau dinyanyikan**, **wajib berdiri tegak** dengan sikap hormat

Aturan Penjelasan

Yang dimaksud dengan "berdiri tegak dengan sikap hormat" pada waktu lagu kebangsaan diperdengarkan/ dinyanyikan adalah berdiri tegak di tempat masingmasing dengan sikap sempurna, meluruskan lengan ke bawah, mengepalkan telapak tangan, dan ibu jari menghadap ke depan merapat pada paha disertai pandangan lurus ke depan, **kecuali bagi orang yang tidak dapat melaksanakan seperti orang yang berkebutuhan khusus.**

TATA LAGU KEBANGSAAN DALAM UPACARA BENDERA

Pasal 24 Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2018
tentang Pelaksanaan UU No 9 Tahun 2010

- a. pengibaran atau penurunan Bendera Negara dengan **diiringi Lagu Kebangsaan;**
- b. iringan Lagu Kebangsaan dalam pengibaran atau penurunan Bendera Negara dilakukan oleh korps musik atau genderang dan/atau sangkakala, sedangkan seluruh peserta upacara mengambil sikap sempurna dan memberikan penghormatan menurut keadaan setempat;
- c. dalam hal **tidak ada korps musik atau genderang dan/atau sangkakala** pengibaran atau penurunan Bendera Negara diiringi dengan Lagu Kebangsaan oleh **seluruh peserta upacara;** dan
- d. waktu pengiring lagu untuk pengibaran atau penurunan bendera **tidak dibenarkan menggunakan musik dari alat rekam.**





DINAMIKA PELAKSANAAN ACARA

SEBAGAI BERIKUT

EVALUASI

Evaluasi Secara Menyeluruh pelaksanaan kegiatan dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan

NOTED

Catat sebab terjadinya komplain sehingga tidak terjadi pada pelaksanaan kegiatan selanjutnya

1

2

KOMPLAIN SETELAH ACARA

4

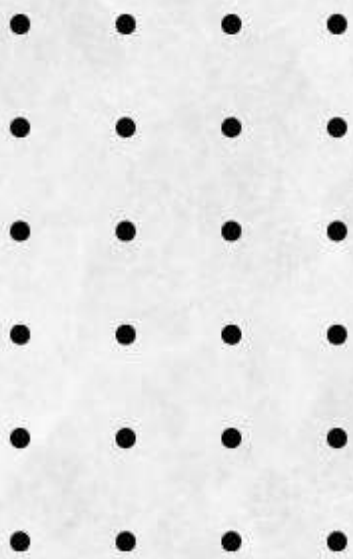
3

KOMUNIKASI

Komunikasikan dengan baik dengan tim sebab akibat terjadinya komplain

DETEKSI KOMPLAIN

Cari penyebab sehingga komplain bisa terjadi



KOMPLAIN PADA SAAT ACARA

Deteksi

▶ **Cari Sebab dan Akibat dari komplain yang disampaikan sehingga bisa melakukan langkah yang tepat**

Solusi

▶ **Mencari solusi yang tepat dan cepat sehingga komplain cepat teratasi**

Komunikasi

▶ **Komunikasi dengan baik menjadi hal penting dalam menerima komplain**

Luwes dan Dinamis

▶ **Sebagai Protokol kita dituntut untuk bersikap luwes dan dinamis cepat menyesuaikan**



PADA INTINYA ----- > TETAP TENANG JANGAN PANIK

KUNCI SUKSES PENYELENGGARAAN ACARA



TATA CARA

Semua tahapan penyelenggaraan kegiatan mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan sampai dengan pengawasan dilaksanakan secara disiplin dan bertanggung jawab



TATA KRAMA

(Pada setiap acara/upacara diperlukan penggunaan kata2 yg baik & tepat serta disesuaikan dg peristiwa)



ATURAN/RUMUS-RUMUS TERTENTU

(Dlm penyelenggaraan acara/upacara kita terikat pd tata cara yg sdh tetap & didasarkan pd rumus-rumus ttt yg sdh tetap pula contoh: seating arrangement, tata tempat, perlakuan thd lagu kebangsaan, bendera kebangsaan dll)

INDIKATOR KESUKSESAN ACARA

1

Acara/Upacara berjalan dengan khidmat, tertib, aman dan lancar

2

Semua pihak, baik penyelenggara kegiatan maupun undangan yang hadir merasa senang dan puas atas terselenggaranya acara/kegiatan

3

Penyelenggaraan kegiatan/acara memberikan dampak yang positif bagi negara, pemerintah maupun pihak penyelenggara



TRIK IMPLEMENTASI LAPANGAN

SEBAGAI BERIKUT



PENDAMPINGAN PIMPINAN



Trik.

- 1. Tidak Berkerumun**
- 2. Pembagian Posisi**
- 3. Petugas pendamping mengarahkan dengan sopan**
- 4. Petugas Protokol lainnya berdiri pada posisi krusial**

Keterangan.

- 1. Petugas Protokol**
- 2. Petugas Protokol**
- P Pejabat**



Thank you